

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

4.1.1 Lokasi Perancangan

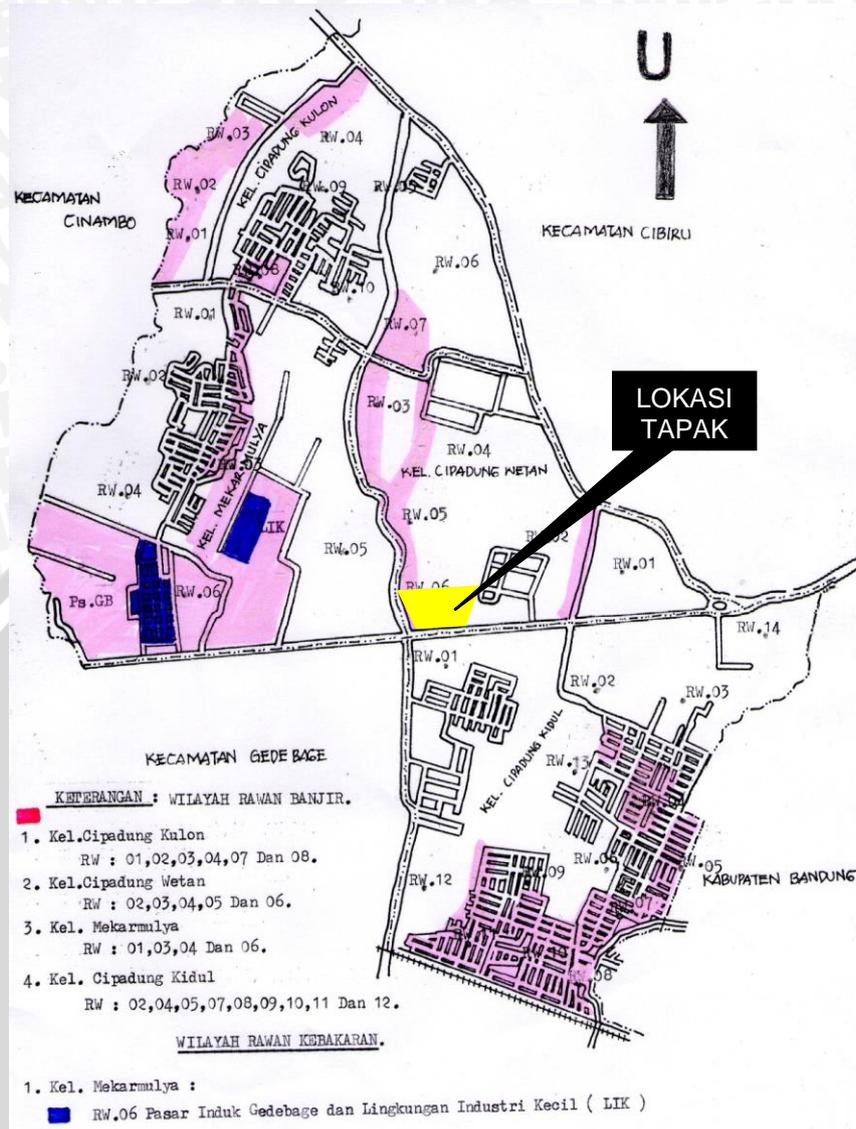
Tapak berlokasi di bagian timur Kota Bandung, tepatnya di Kecamatan Panyileukan. Kecamatan Panyileukan dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung.

Kecamatan Panyileukan meliputi luas wilayah 551,42 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 33.038 jiwa dan 8.201 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar wilayah Kecamatan Panyileukan terdiri dari tanah pesawahan, sedangkan kegiatan ekonominya didominasi oleh jasa perdagangan dan industri. Secara administratif Kecamatan Panyileukan dibatasi oleh :

- Utara : Kecamatan Cibiru dan Kecamatan Ujungberung
- Barat : Kecamatan Cinambo
- Selatan : Kecamatan Gedebage
- Timur : Kecamatan Cileunyi Kab. Bandung

Di dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2004 disebutkan bahwa Kecamatan Panyileukan terdiri dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Mekar Mulya, Kelurahan Cipadung Kulon, Kelurahan Cipadung Wetan, dan Kelurahan Cipadung Kidul. Tapak ini sendiri berada di Kelurahan Cipadung Wetan.

Tapak berada di Jl. Soekarno-Hatta, yang merupakan Jalan Nasional Rute 3 yang menghubungkan Cilegon dan Ketapang. Jalan Rute 3 biasa disebut "Jalur Selatan Jawa" karena melintasi kota-kota di wilayah selatan pulau Jawa. Rute ini melewati empat provinsi: Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur; ditambah satu daerah istimewa: Daerah Istimewa Yogyakarta.



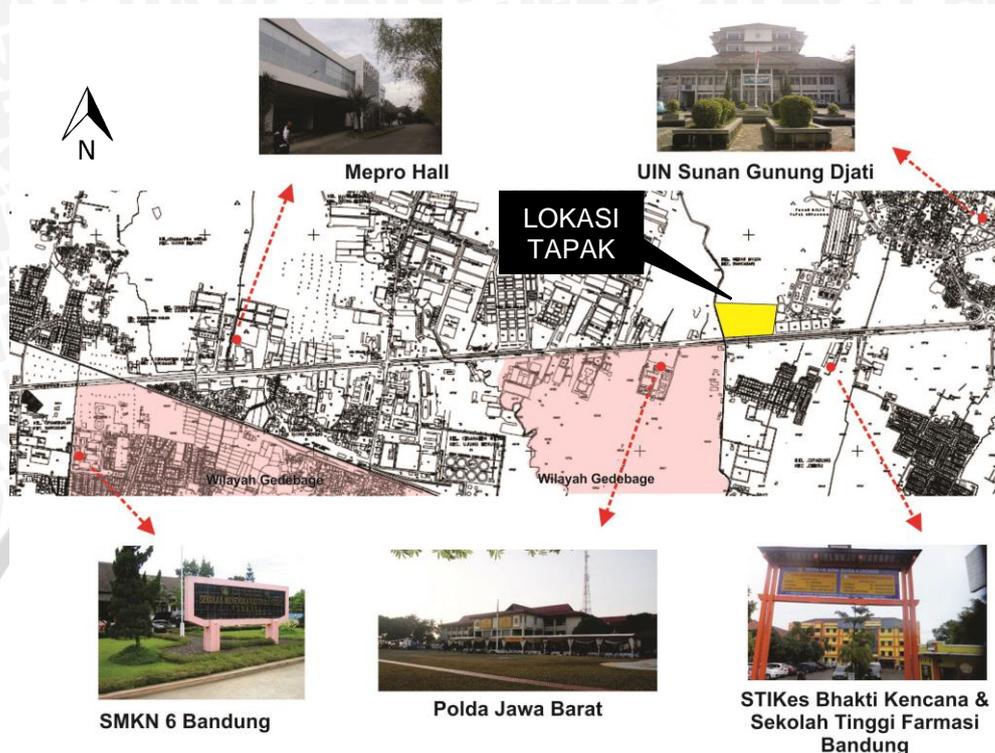
Gambar 4.1 Peta wilayah Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung

Sumber: <http://panyileukan.bandung.go.id>

Pemilihan tapak didasari oleh strategi untuk peningkatan kualitas, kuantitas, keefektifan, dan efisiensi pelayanan prasarana Kota Bandung yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011-2031 dan Perda Kota Bandung. Strategi ini meliputi pelaksanaan fungsi Kota Bandung, salah satunya dengan pengendalian sarana dan prasarana di wilayah Bandung Barat, dan mengarahkan pengembangan fasilitas sosial, umum, dan pendidikan baru skala kota dan wilayah ke wilayah Bandung Timur.

Rencana pengembangan ini didukung dengan kebutuhan instansi pendidikan di Kecamatan Panyileukan. Industri dan perdagangan mendominasi wilayah tersebut sehingga sarana pendidikan untuk warga pun masih kurang. Selain itu, sarana hiburan di wilayah ini juga kurang memadai, seperti tidak adanya bioskop yang dapat memenuhi kebutuhan

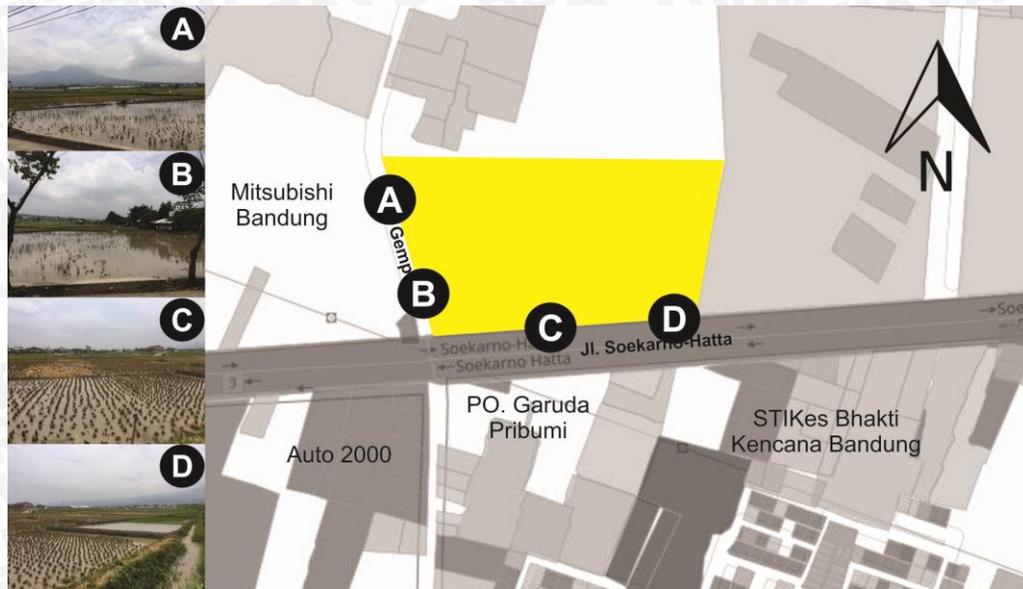
hiburan para warganya. Berdirinya sebuah lembaga pendidikan perfilman yang dapat merangkap sebagai sarana hiburan pada daerah ini dirasa akan mengurangi masalah tersebut.



Gambar 4.2 Lokasi tapak berdasarkan skala kawasan

Wilayah Bandung Timur menjadi wilayah yang sangat diperhatikan dalam pengembangan dan pemerataan fungsi kota. Selain Jalan Nasional Rute 3 yang semakin sering dilewati masyarakat, bangunan **Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat** pada wilayah ini juga menjadi salah satu ide awal pengembangan Kota Bandung ke arah timur. Wilayah Gedebage dijadikan salah satu pusat pelayanan kota (PPK) di Bandung yang dapat merangkul daerah-daerah sekitarnya yang sebelumnya kurang terjangkau oleh masyarakat.

Dalam hal fasilitas pendidikan, wilayah Bandung Timur, khususnya Pusat Pelayanan Gedebage, telah memiliki beberapa instansi pendidikan di antaranya adalah **SMKN 6 Bandung**, **STIKes Bhakti Kencana**, **Sekolah Tinggi Farmasi Bandung**, dan **UIN Sunan Gunung Djati**.



Gambar 4.3 Lokasi tapak



Gambar 4.4 Foto panoramik suasana tapak

Tapak sendiri berada di area persawahan yang luas. Area tapak dibatasi oleh Jl. Soekarno-Hatta, Jl. Gempol, dan perbedaan kontur tanah yang membatasi sawah dan tanah kosong di sebelahnya sehingga tapak berbentuk trapesium dan memiliki luas 34.518,63 m².

Batas-batas tapak secara rinci adalah sebagai berikut:

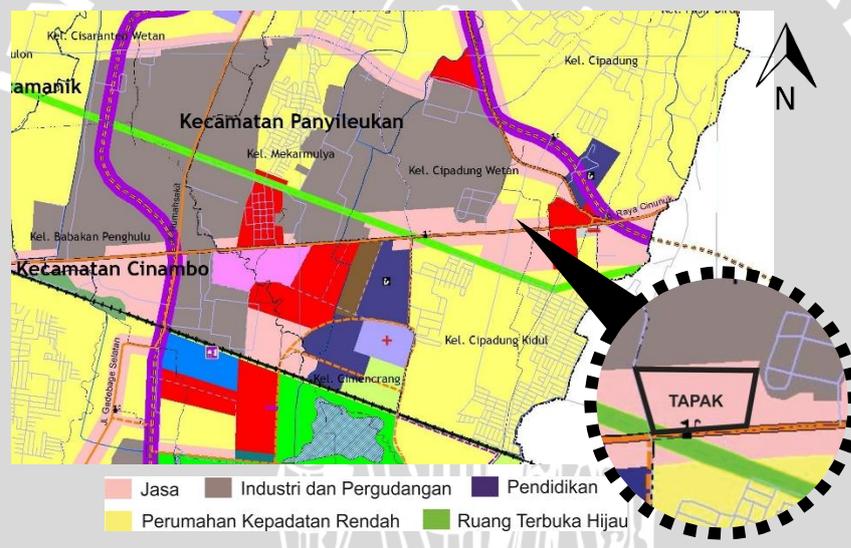
- Utara : Persawahan
- Barat : Jl. Gempol dan Mitsubishi Bandung
- Selatan : Jl. Soekarno-Hatta
- Timur : Tanah kosong dan pabrik

4.1.2 Regulasi pada Lokasi Perancangan

Sesuai yang tercantum pada Perda Kota Bandung, peraturan atau regulasi untuk fungsi perguruan tinggi, dengan lokasi Jl. Soekarno-Hatta yang merupakan jalan arteri, adalah sebagai berikut.

1. Tata Guna Lahan

Pada rencana pola ruang Kota Bandung, daerah Soekarno-Hatta didominasi oleh lahan untuk jasa dan industri. Tapak berada di kawasan jasa yang dikelilingi oleh kawasan industri dan jasa. Namun, menurut Perda, daerah ini masih membutuhkan fasilitas pendidikan dan hiburan untuk pengembangan fungsi kota. Untuk menyelesaikannya, akademi perfilman ini menggabungkan fungsi pendidikan dengan fungsi perdagangan dan jasa, berupa bioskop dan museum, serta fungsi industri, berupa sebuah *workshop* untuk membuat set film.



Gambar 4.5 Peta Rencana Pola Ruang Kota Bandung
Sumber: RTRW Kota Bandung 2011-2031

2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

KDB maksimum untuk bangunan fungsi perguruan tinggi yang terletak pada jalan arteri adalah 50%, dan KLB maksimum adalah 2,0. Selain itu, prasarana harus disediakan sesuai standar teknis, terutama kebutuhan parkir.

3. Tinggi Lantai Bangunan (TLB)

Batas tinggi bangunan maksimum adalah pada bidang kemiringan 45% dari as jalan.

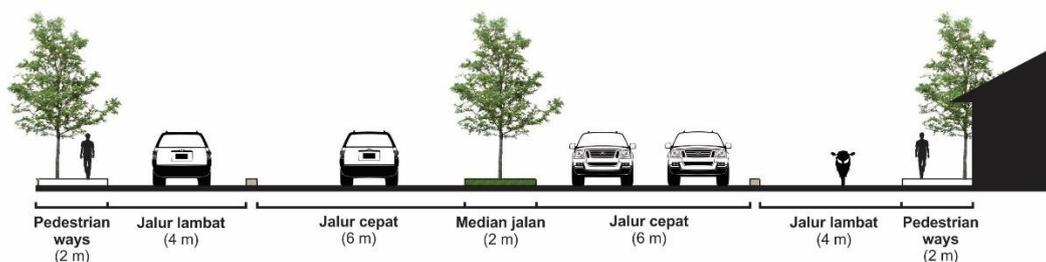
4. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis Sempadan Bangunan atau GSB yang ditentukan di Perda adalah setengah lebar rumija (Ruang Milik Jalan), yaitu kurang lebih 5 meter.

4.2 Analisis dan Konsep Tapak

4.2.1 Pencapaian dan Sirkulasi

Lokasi tapak perancangan Akademi Perfilman Bandung berada di Jl. Soekarno-Hatta, Bandung, yang memiliki empat jalur, yaitu dua jalur cepat dan dua jalur lambat. Kedua sisi jalur dibatasi oleh taman median jalan, sedangkan jalur lambat dan jalur cepat dibatasi oleh kanstin. Jalan Soekarno-Hatta telah memiliki *pedestrian ways* atau jalur pejalan kaki yang cukup memadai sehingga dapat dicapai oleh pejalan kaki dengan mudah.



Gambar 4.6 Keadaan dan dimensi Jl. Soekarno-Hatta

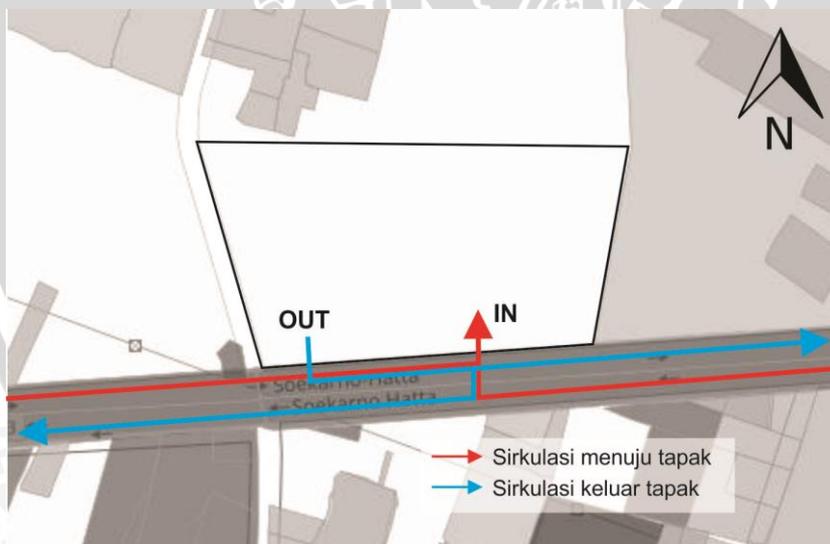
Selain itu, terdapat pula akses jalan kecil berupa Jl. Gempol yang merupakan akses menuju pemukiman warga. Jalan ini berukuran 4 meter dengan jalur hijau selebar 1 meter di masing-masing sisinya, bersifat dua arah, dan tidak dilengkapi oleh jalur pejalan kaki. Oleh karena itu, jalan ini dapat dijadikan alternatif akses keluar tapak, khususnya untuk kendaraan servis.



Gambar 4.7 Keadaan dan dimensi Jl. Gempol

Jika menggunakan kendaraan, tapak dapat dicapai dengan dua cara, yaitu:

1. Pencapaian dari pusat kota Bandung melalui Jl. Soekarno-Hatta
Selain pengendara mobil, motor, dan pejalan kaki yang berasal dari dalam kota, tapak juga dapat dicapai oleh pendatang dari luar kota. Pencapaian dari arah ini di antaranya adalah dari gerbang tol Buah Batu, Stasiun Bandung, Stasiun Kiara Condong, dan Bandara Husein-Sastranegara.
2. Pencapaian dari arah timur melalui Jl. Soekarno-Hatta
Pencapaian ini dapat dilakukan dari Gerbang Tol Cileunyi dan Terminal Cileunyi.



Gambar 4.8 Pencapaian menuju tapak

Setelah menganalisis pencapaian ke tapak, dilakukan analisis sirkulasi sekitar dan dalam tapak. Terdapat tiga macam sirkulasi pada tapak, yaitu:

1. Sirkulasi kendaraan pengguna/pengunjung
Diperuntukkan bagi pengguna bangunan (mahasiswa, dosen, tamu/pengunjung) yang membawa kendaraan seperti mobil dan motor.

2. Sirkulasi kendaraan servis

Sirkulasi untuk servis dibuat berbeda dengan sirkulasi kendaraan pengguna.

3. Sirkulasi manusia

Selain menggunakan kendaraan pribadi, pengguna bangunan pun terkadang menggunakan kendaraan umum atau bahkan berjalan kaki. Untuk memudahkan aksesibilitas pejalan kaki, dibuat sirkulasi khusus berupa *pedestrian ways*, mulai dari akses masuk ke dalam tapak hingga ke bangunan.

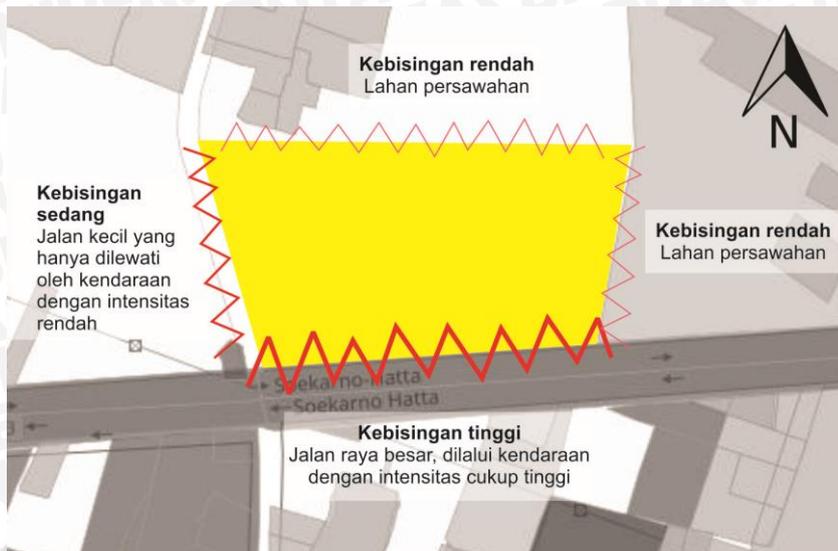
Setelah menganalisis sirkulasi sekitar tapak dan jenis sirkulasi yang dibutuhkan dalam tapak, dapat ditentukan posisi pintu masuk ke dalam tapak atau *main entrance*, serta pintu keluarnya. Dengan pertimbangan dimensi, keramaian, serta fungsi jalan, pintu masuk dan pintu keluar tapak dua-duanya diletakkan di Jl. Soekarno-Hatta. Kedua pintu diperuntukkan untuk seluruh pelaku dan pengunjung, termasuk servis. Walaupun begitu, sirkulasi di dalam tapak untuk pengunjung dan servis dibedakan agar tidak saling mengganggu aktivitas masing-masing.



Gambar 4.9 Konsep sirkulasi dalam tapak

4.2.2 Kebisingan

Tingkat kebisingan di sekitar tapak sangat rendah dikarenakan tapak berada di area persawahan yang merupakan daerah yang tergolong sepi. Ditambah lagi, kendaraan yang melewati Jl. Soekarno-Hatta dan Jl. Gempol tidak terlalu banyak sehingga kebisingan tidak terlalu mengganggu. Walaupun begitu, kebisingan tertinggi tetap berasal dari kendaraan bermotor di Jl. Soekarno Hatta.



Gambar 4.10 Kebisingan pada tapak

Kebisingan yang timbul sangat berpengaruh dengan penentuan zoning pada tapak. Ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan seperti ruang kelas dan studio film diletakkan di daerah kebisingan rendah, sedangkan area publik yang ramai dengan orang diletakkan di bagian depan.

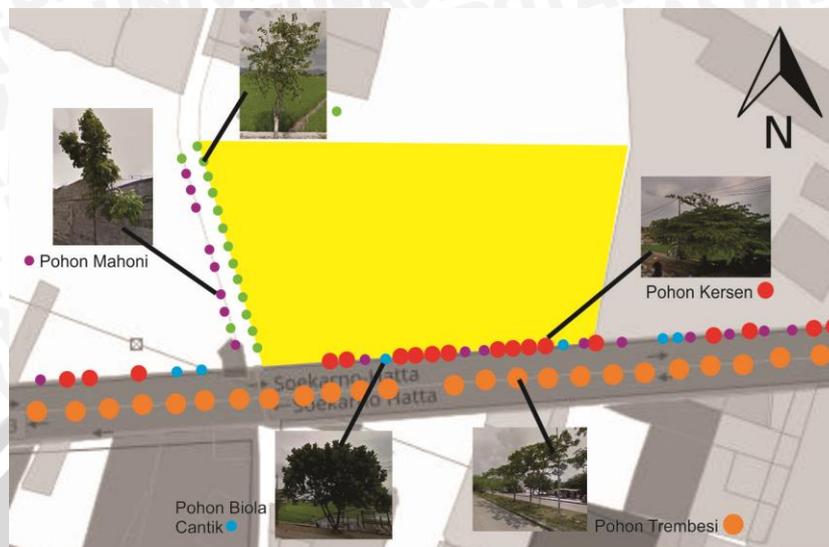


Gambar 4.11 Konsep kebisingan pada tapak

4.2.3 Vegetasi

Tapak merupakan area persawahan sehingga tidak ada vegetasi yang tumbuh di dalam tapak. Namun, terdapat beberapa vegetasi yang tumbuh di sepanjang Jl. Soekarno-Hatta, yaitu pohon rindang berupa pohon kersen (*Muntingia calabura L.*), pohon biola cantik

(*Ficus lyrata*), dan pohon mahoni (*Swietenia macrophylla*). Karena masih minimnya vegetasi, maka diperlukan beberapa tanaman yang cocok untuk kondisi tapak.



Gambar 4.12 Vegetasi sekitar tapak

Pada median Jl. Soekarno-Hatta, terdapat pohon trembesi (*Samanea saman*) yang berfungsi sebagai peneduh jalan, penyerap polusi, dan peredam kebisingan. Jenis pohon ini dapat ditambahkan pada *landscape* tapak, terutama pada area parkir dan di tepi tapak untuk meneduhkan dan memecah angin. Selain pohon trembesi, pohon mahoni pun dapat diletakkan pada area parkir. Pohon biola cantik yang dapat berfungsi sebagai peneduh dan penambah estetika, diletakkan di area plaza yang dikhususkan untuk pejalan kaki.



Gambar 4.13 Konsep vegetasi pada tapak

4.2.4 Zonasi

Pengaturan zonasi pada tapak akan mempengaruhi kelancaran sirkulasi, baik di dalam dan di luar tapak, serta kualitas ruang dalam bangunan. Beberapa hal yang dipertimbangkan dalam penentuan zonasi adalah fungsi bangunan, alur kegiatan atau aktivitas pelaku dalam tapak, dan potensi tapak.

Tapak dibagi ke dalam tiga zoning utama, yaitu:

1. Zona publik

Akademi perfilman ini tidak hanya digunakan oleh mahasiswa atau pegawai yang bekerja saja, melainkan juga untuk masyarakat sekitar. Zona ini merupakan zona yang bersifat lebih terbuka dan diperuntukkan oleh pengunjung dengan waktu kunjung tidak terlalu lama. Fungsi yang disediakan pada zona ini di antaranya adalah tempat parkir, bioskop, museum film, auditorium, kafetaria, hingga toko souvenir.

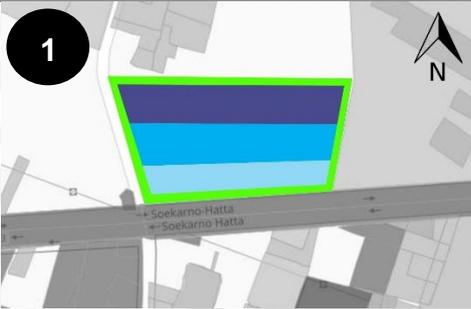
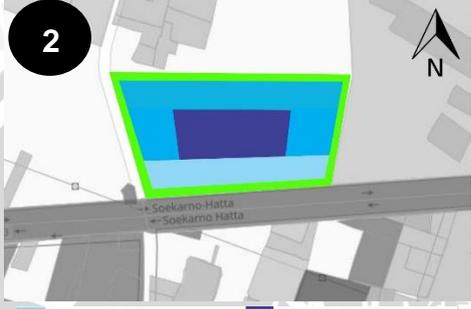
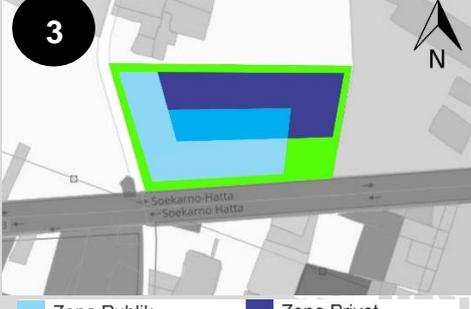
2. Zona semi publik

Zona semi publik pada tapak berfungsi sebagai area transisi dari zona publik ke zona privat. Dalam hal ini, area transisi berbentuk sebuah plaza.

3. Zona privat

Fungsi yang termasuk dalam zona ini di antaranya adalah bangunan pendidikan yang berisi ruang kelas, studio-studio, dan laboratorium, serta bangunan administrasi dan servis yang diperuntukkan bagi dosen, pegawai/staff, dan pengelola bangunan.

Tabel 4.1 Alternatif zonasi tapak

| Alternatif | Penjelasan |
|--|---|
|  <p data-bbox="391 616 837 674"> ■ Zona Publik ■ Zona Privat ■ Zona Semi Publik ■ Ruang Terbuka Hijau </p> | <p>Pembagian zoning ini didasari oleh beberapa aspek, yaitu sirkulasi, pencapaian, dan kebisingan pada tapak. Ruang terbuka hijau mengelilingi tapak untuk mereduksi kebisingan.</p> |
|  <p data-bbox="391 999 837 1048"> ■ Zona Publik ■ Zona Privat ■ Zona Semi Publik ■ Ruang Terbuka Hijau </p> | <p>Zonasi ini dibagi berdasarkan tata guna lahan di sekitar tapak. Pada bagian utara tapak merupakan lahan untuk industri, sedangkan bagian selatan, barat, dan timur tapak diperuntukkan bagi perdagangan dan jasa. Zona privat berada di bagian tengah tapak.</p> |
|  <p data-bbox="391 1373 837 1422"> ■ Zona Publik ■ Zona Privat ■ Zona Semi Publik ■ Ruang Terbuka Hijau </p> | <p>Alternatif ketiga untuk zonasi merupakan penggabungan dari alternatif 1 dan 2, di mana:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Zona publik tetap berada di bagian depan • Zona semi publik diperkecil • Zona privat berada di bagian utara dan timur tapak • Batas atau pinggir tapak merupakan area terbuka hijau sehingga kebisingan tidak langsung mengganggu |

Zonasi tapak yang dipilih adalah alternatif yang ke 3, yang meliputi perletakkan zona publik, semi publik, dan privat yang dapat mewadahi fungsi akademi perfilman, dengan memperhatikan lingkungan dan bangunan sekitar.

4.3 Analisis dan Konsep Fungsi

4.3.1 Tinjauan Umum Akademi Perfilman Bandung

Akademi perfilman diperuntukkan bagi siswa lulusan SMA atau sederajat yang tertarik dan ingin bekerja dalam dunia perfilman. Akademi ini pun dibangun atas dasar kebutuhan sekolah film yang dapat memajukan industri film Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh perfilman Indonesia, hal pokok yang harus dikembangkan untuk menunjang pembangunan perfilman Indonesia adalah kemampuan sumber daya manusia, teknologi pembuatan film, dan kemampuan memasarkan hasil. Setiap industri sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya. Sejarah menunjukkan bahwa berapapun besarnya dana yang disediakan pemerintah, dan besarnya pengurangan pajak, membangun perfilman nasional akan sia-sia jika tidak ada tenaga kreatif yang bisa menghasilkan film yang baik.

Di negara-negara lain terbukti bahwa industri kreatif adalah industri yang paling bisa bertahan di masa krisis ekonomi. Sangat disayangkan apabila perfilman di Indonesia tersendat perkembangannya karena faktor pendidikan. Pendidikan film bisa juga ditempuh dengan jalur non-formal, seperti pelatihan-pelatihan teknis dan penulisan skenario.

Dewasa ini, banyak pekerja film aktif yang juga membagi pengetahuan filmnya dalam pelatihan-pelatihan non-formal yang banyak dilakukan oleh komunitas-komunitas film, maupun sekolah-sekolah menengah dan klub film di universitas-universitas. Namun, kita juga masih membutuhkan kebijakan yang mendukung perkembangan pendidikan film, salah satunya mendukung pembangunan sekolah film.

Dibangun di atas lahan seluas 34.518,6 m² atau sekitar 3,4 Ha, akademi perfilman ini direncanakan memiliki tinggi 2-3 lantai dan menyediakan fasilitas studio film *outdoor* dengan luas kurang lebih 1 Ha, dan studio film *indoor* dengan konsep fleksibilitas. Rencana ini disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan fasilitas sekolah film pada umumnya.

1. Program Pendidikan

Program pendidikan yang ditawarkan oleh akademi perfilman ini adalah S1 (Strata 1) dengan masa studi empat tahun, dan lulusannya akan mendapat gelar Sarjana Seni.

2. Program Kegiatan

Metode pengajaran yang digunakan adalah metode *learning by doing*, di mana mahasiswa diharapkan dapat belajar sambil mempraktikkan apa yang dipelajarinya untuk lebih meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka dalam mempelajari perfilman. Oleh karena itu, kegiatan belajar-mengajar dibagi menjadi:

a. Kuliah teori

Mahasiswa mendapatkan pelajaran berupa teori dari dosen untuk menambah wawasan dan ilmu, dilakukan di ruang kelas atau laboratorium.

b. Kuliah praktik

Mahasiswa dapat melakukan langsung pelajaran yang bersifat praktik, seperti pengoperasian kamera atau peralatan pencahayaan. Kegiatan ini dapat dilakukan di studio film ataupun laboratorium.

c. Praktika

Mahasiswa dapat menerapkan hasil dari kuliah teori dan praktik dalam suatu tugas. Praktika dapat bersifat individual ataupun terpadu (berkelompok).

d. Tugas akhir

Tugas akhir merupakan persyaratan ujian kelulusan bagi mahasiswa yang dapat menunjukkan penguasaan materi yang diperoleh selama pendidikan. Tugas akhir yang dibuat merupakan film pendek yang disutradarai dan diedit oleh mahasiswa sendiri.

3. Kurikulum yang Direncanakan

Kurikulum untuk akademi perfilman ini mengacu pada kurikulum Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta yang fokus kepada penyutradaraan film secara umum.

a. Semester 1

Tabel 4.2 Kurikulum Semester 1

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|--------|---|-----|---------------|
| 1 | Pendidikan Agama | 3 | Teori |
| 2 | Etika Berbangsa dan Berkesenian | 3 | Teori |
| 3 | Dasar Seni Film | 2 | Teori |
| 4 | Dramaturgi | 2 | Teori |
| 5 | Dasar Fotografi | 2 | Teori |
| 6 | Sejarah Fotografi, Film, dan Televisi Dunia | 2 | Teori |
| 7 | Dasar Televisi | 2 | Teori |
| 8 | Bahasa Rupa | 2 | Teori |
| 9 | Workshop Visual | 2 | Teori |
| 10 | Komputer Terapan | 2 | Teori/Praktik |
| Jumlah | | 22 | |

b. Semester 2

Tabel 4.3 Kurikulum Semester 2

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|----|--|-----|---------------|
| 1 | Sejarah Fotografi, Film, dan Televisi Dunia II | 2 | Teori |
| 2 | Skenario I | 2 | Teori |
| 3 | Penyutradaraan I | 2 | Teori/Praktik |
| 4 | Kamera I | 2 | Teori/Praktik |
| 5 | Artistik I | 2 | Teori/Praktik |
| 6 | Suara I | 2 | Teori/Praktik |
| 7 | Editing I | 2 | Teori/Praktik |
| 8 | Produksi I | 2 | Teori/Praktik |
| 9 | Animasi I | 2 | Teori/Praktik |
| 10 | Fotografi I | 2 | Teori/Praktik |
| 11 | Dokumenter I | 2 | Teori/Praktik |
| | Jumlah | 22 | |

c. Semester 3

Tabel 4.4 Kurikulum Semester 3

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|----|-------------------|-----|---------------|
| 1 | Skenario II | 2 | Teori |
| 2 | Penyutradaraan II | 2 | Teori/Praktik |
| 3 | Kamera II | 2 | Teori/Praktik |
| 4 | Artistik II | 2 | Teori/Praktik |
| 5 | Suara II | 2 | Teori/Praktik |
| 6 | Editing II | 2 | Teori/Praktik |
| 7 | Produksi II | 2 | Teori/Praktik |
| 8 | Animasi II | 2 | Teori/Praktik |
| 9 | Dokumenter II | 2 | Teori/Praktik |
| 10 | Fotografi II | 2 | Teori/Praktik |
| 11 | Bahasa Indonesia | 3 | Teori |
| | Jumlah | 23 | |

d. Semester 4

Tabel 4.5 Kurikulum Semester 4

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|--------|----------------------------------|-----|---------------|
| 1 | Literasi Media | 2 | Teori |
| 2 | Sosiologi Film | 2 | Teori |
| 3 | MK Interdisipliner A (Seni rupa) | 2 | Teori/Praktik |
| 4 | Praktika Terpadu / Mandiri | 4 | Praktik |
| 5 | Kewirausahaan | 2 | Teori |
| 6 | MK Interdisipliner B (Musik) | 2 | Teori/Praktik |
| 7 | Bahasa Inggris | 2 | Teori |
| 8 | Komunikasi Massa | 2 | Teori |
| Jumlah | | 18 | |

e. Semester 5

Tabel 4.6 Kurikulum Semester 5

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|--------|-------------------------------|-----|---------------|
| 1 | Sejarah Kebudayaan Indonesia | 2 | Teori |
| 2 | Penyutradaraan III | 4 | Teori/Praktik |
| 3 | Skenario III A | 2 | Teori |
| 4 | Produksi III A | 4 | Teori/Praktik |
| 5 | Bisnis Film & TV | 2 | Teori |
| 6 | Filsafat Seni | 2 | Teori |
| 7 | MK Interdisipliner C (Tari) | 2 | Teori/Praktik |
| 8 | MK Interdisipliner D (Akting) | 2 | Teori/Praktik |
| 9 | Musik Film / Televisi | 2 | Teori/Praktik |
| Jumlah | | 20 | |

f. Semester 6

Tabel 4.7 Kurikulum Semester 6

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|--------|------------------------------------|-----|---------------|
| 1 | Penyutradaraan IV | 4 | Teori/Praktik |
| 2 | Skenario IV A | 2 | Teori |
| 3 | Produksi IV A | 2 | Teori/Praktik |
| 4 | Distribusi dan Eksibisi | 2 | Teori |
| 5 | Hak Cipta & UU Perfilman Penyiaran | 2 | Teori |
| 6 | Apresiasi Kesenian | 2 | Teori |
| 7 | Metode Penelitian | 2 | Teori |
| 8 | Psikologi Visual | 2 | Teori |
| 9 | MK Interdisipliner E (Sastra) | 2 | Teori |
| Jumlah | | 20 | |

g. Semester 7

Tabel 4.8 Kurikulum Semester 7

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|----|---------------------------|-----|---------------|
| 1 | Seminar Rancangan TA | 2 | Teori |
| 2 | Kerja Profesional / Stase | 4 | Praktik |
| 3 | Penyutradaraan V | 4 | Teori/Praktik |
| 4 | Program TV Non Drama | 2 | Teori/Praktik |
| | Jumlah | 12 | |

h. Semester 8

Tabel 4.9 Kurikulum Semester 8

| No | Mata Kuliah | SKS | Keterangan |
|----|-----------------------------|-----|------------|
| 1 | Tugas Akhir (Skripsi/Karya) | 6 | Praktik |
| | Jumlah | 6 | |

Untuk menunjang mata kuliah yang ditawarkan, akademi perfilman ini menyediakan fasilitas-fasilitas terkait, seperti ruang kelas, laboratorium, dan studio film.

4.3.2 Fungsi Akademi Perfilman

Fungsi dari bangunan akademi perfilman ini dikelompokkan berdasarkan fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi tersier.

1. Fungsi Primer

Fungsi primer dari akademi perfilman ini adalah edukasi. Kegiatan belajar-mengajar antara mahasiswa dan dosen pengajar merupakan aktivitas utama yang terjadi. Selain praktik pembuatan film, seperti sinematografi, kamera, suara, ataupun penyutradaraan, para mahasiswa juga diajari teori tentang perfilman nasional maupun internasional.

2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai sarana hiburan

Dari data yang tersedia di *Panyileukan Online*, jumlah sarana dan prasarana hiburan di Kecamatan Panyileukan masih sangat minim. Terlebih lagi, tidak ada satu pun bioskop di daerah tersebut. Padahal, jumlah pelajar dan mahasiswa yang merupakan sasaran utama bioskop mencapai angka 10.000 orang. Karena itu, akademi perfilman ini menyediakan *movie theater*/bioskop yang selain digunakan oleh mahasiswa dari akademi ini sendiri, juga dapat diakses oleh warga sekitar.

b. Sebagai wadah aktivitas dan kegiatan perfilman

Industri film tanah air sudah sedemikian pesat hingga mampu menelurkan karya fenomenal, namun tidak banyak yang tahu bahwa Kota Bandung memegang peranan penting dalam mencapai kesuksesan tersebut. Hubungan erat Kota Bandung dengan perfilman Indonesia melahirkan komunitas-komunitas film hingga sineas-sineas muda yang ingin turut serta dalam memajukan industri film Indonesia. Sebagai tuan rumah Festival Film Bandung, tentu banyak *event* yang berkaitan dengan perfilman yang digelar di kota ini. Maka dari itu, akademi perfilman ini diharapkan dapat menampung aktivitas-aktivitas tersebut, yang juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswa yang menempuh pendidikan di sana.

3. Fungsi Tersier

Fungsi tersier merupakan pendukung yang bersifat menunjang, mempertahankan, dan meningkatkan efektifitas dari fungsi primer dan sekunder, diantaranya adalah servis, pemeliharaan, sarana ibadah, serta sarana untuk bersantai dan bersosialisasi seperti ruang terbuka.

Tabel 4.10 Integrasi massa berdasarkan fungsi

| ZONASI | FUNGSI BANGUNAN | | |
|-------------------------|------------------|---|--|
| | Fungsi Primer | Fungsi Sekunder | Fungsi Tersier |
| Zona Privat | Belajar-mengajar | <ul style="list-style-type: none"> • Rapat, menyusun rencana akademis • Konsultasi antara mahasiswa dan dosen | <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan bangunan dan servis • Sarana ibadah |
| Zona Semi Publik | | | Bersantai dan bersosialisasi |
| Zona Publik | | <ul style="list-style-type: none"> • Hiburan • Kegiatan/<i>event</i> berkaitan dengan perfilman | |

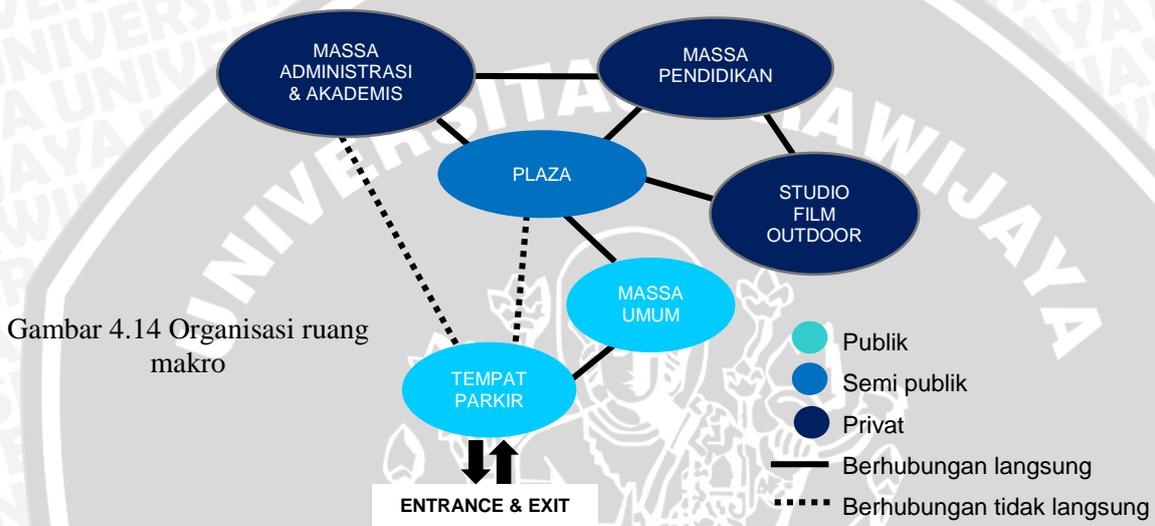
LETAK PADA TAPAK



Berdasarkan penentuan zonasi tapak dan penjabaran fungsi, maka akademi perfilman dapat dibagi menjadi beberapa massa untuk menyesuaikan kegiatan dan fasilitas dari fungsi masing-masing. Pengelompokkan massa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Massa Pendidikan
2. Massa Administrasi dan Servis
3. Massa Fasilitas Umum

Selain massa-massa di atas, terdapat area lain pada tapak, di antaranya adalah tempat parkir, plaza, dan studio film *outdoor*.



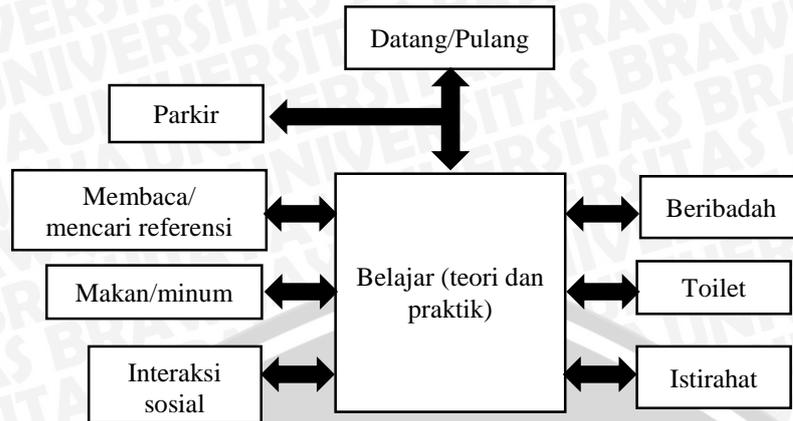
4.3.3 Jenis Pelaku dan Alur Aktivitas Pelaku

Sebelum mendapatkan program ruang, dilakukan analisis pelaku pada bangunan Bandung Film Academy terlebih dahulu. Pelaku-pelaku tersebut antara lain:

1. Mahasiswa

Kapasitas mahasiswa pada akademi perfilman diperkirakan 40 orang per tahun ajaran sehingga untuk jumlah total mahasiswa untuk empat tahun adalah 160 orang.

Sebagian besar waktu mahasiswa dihabiskan di ruang kelas, studio, ataupun laboratorium. Pada waktu istirahat, mereka melakukan berbagai kegiatan seperti makan di kafeteria, bersosialisasi dengan mahasiswa lain, hingga membaca buku di perpustakaan.



Gambar 4.15 Alur aktivitas mahasiswa

Berikut ini adalah kebutuhan ruang mahasiswa sesuai dengan mata kuliah yang ditempuh.

Tabel 4.11 Mata kuliah dan kebutuhan ruang mahasiswa

| Semester | Mata Kuliah | Kebutuhan Ruang | |
|--------------|--|--------------------------------|--------------------|
| 1 | Pendidikan Agama | Ruang kelas | |
| | Etika Berbangsa dan Berkesenian | | |
| | Dasar Seni Film | | |
| | Dramaturgi | | |
| | Dasar Fotografi | | |
| | Sejarah Fotografi, Film, dan Televisi Dunia | | |
| | Dasar Televisi | | |
| | Bahasa Rupa | | |
| | Workshop Visual | | Ruang audio visual |
| | Komputer Terapan | | Lab komputer |
| 2 | Sejarah Fotografi, Film, dan Televisi Dunia II | Ruang kelas | |
| | Skenario I | Lab sinematografi, studio film | |
| | Penyutradaraan I | | |
| | Kamera I | Lab <i>production design</i> | |
| | Artistik I | Lab audio | |
| | Suara I | Lab editing | |
| | Editing I | Lab produser | |
| | Produksi I | Studio animasi | |
| | Animasi I | Lab sinematografi, studio film | |
| | Fotografi I | Ruang audio visual | |
| Dokumenter I | | | |

Tabel 4.12 Mata kuliah dan kebutuhan ruang mahasiswa (lanjutan)

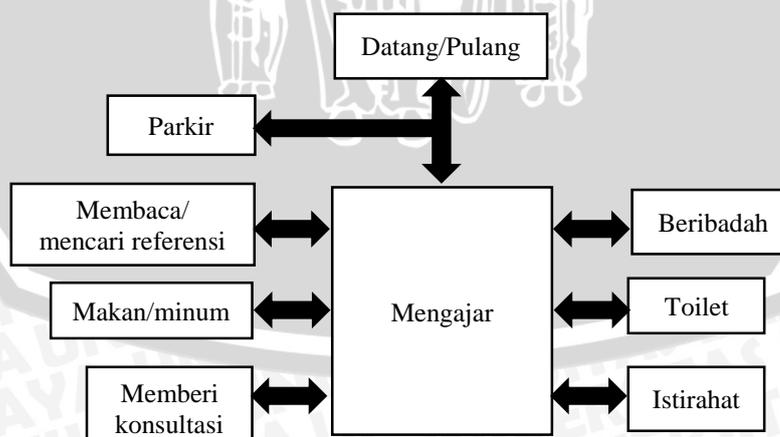
| Semester | Mata Kuliah | Kebutuhan Ruang |
|-----------------------|----------------------------------|--|
| 3 | Skenario II | Ruang kelas |
| | Penyutradaraan II | Lab sinematografi, |
| | Kamera II | studio film |
| | Artistik II | Lab <i>production design</i> , studio film |
| | Suara II | Lab audio, studio film |
| | Editing II | Lab editing |
| | Produksi II | Lab produser, studio film |
| | Animasi II | Studio animasi |
| | Dokumenter II | Ruang audio visual, studio film |
| | Fotografi II | Lab sinematografi, studio film |
| | Bahasa Indonesia | Ruang kelas |
| | Literasi Media | Ruang kelas |
| Sosiologi Film | Ruang kelas | |
| 4 | MK Interdisipliner A (Seni rupa) | Lab <i>production design</i> |
| | Praktika Terpadu / Mandiri | Studio film |
| | Kewirausahaan | Ruang kelas |
| | MK Interdisipliner B (Musik) | Studio musik |
| | Bahasa Inggris | Ruang kelas |
| | Komunikasi Massa | Ruang kelas |
| 5 | Sejarah Kebudayaan Indonesia | Ruang kelas |
| | Skenario III A | Ruang kelas |
| | Produksi III A | Lab produser, studio film |
| | Penyutradaraan III | Lab sinematografi, studio film |
| | Bisnis Film & TV | Ruang kelas |
| | Filsafat Seni | Ruang kelas |
| | MK Interdisipliner C (Tari) | Ruang kelas |
| | MK Interdisipliner D (Akting) | Ruang kelas |
| Musik Film / Televisi | Studio musik | |

Tabel 4.13 Mata kuliah dan kebutuhan ruang mahasiswa (lanjutan)

| Semester | Mata Kuliah | Kebutuhan Ruang |
|----------|------------------------------------|--------------------------------|
| 6 | Produksi IV A | Lab produser, studio film |
| | Skenario IV A | Ruang kelas |
| | Penyutradaraan IV | Lab sinematografi, studio film |
| | Distribusi dan Eksibisi | |
| | Hak Cipta & UU Perfilman Penyiaran | |
| | Apresiasi Kesenian | Ruang kelas |
| | Metode Penelitian | |
| | Psikologi Visual | |
| | MK Interdisipliner E (Sastra) | Ruang audio visual |
| | Seminar Rancangan TA | Ruang kelas |
| 7 | Kerja Profesional / Stase | - |
| | Penyutradaraan V | Lab produser, studio film |
| | Program TV Non Drama | Ruang kelas, studio film |
| 8 | Tugas Akhir (Skripsi/Karya) | - |

2. Dosen

Memerlukan area kerja yang tenang dan tidak terlalu banyak pengguna yang berlalu lalang sehingga dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Selain itu, area tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk memberi konsultasi atau asistensi kepada mahasiswa di luar jam kuliah.



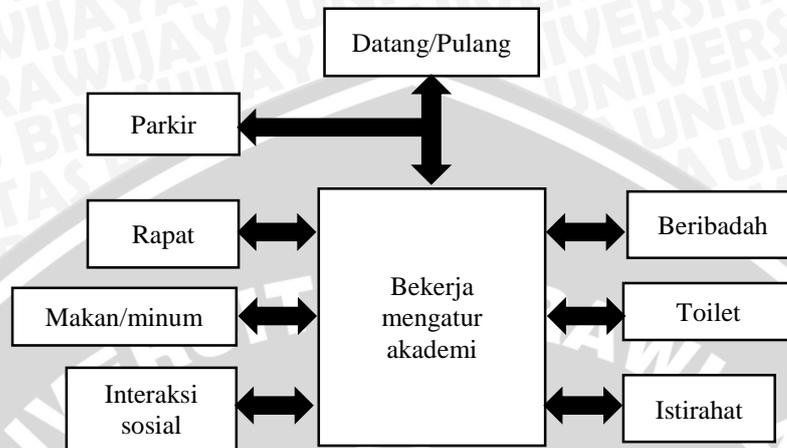
Gambar 4.16 Alur aktivitas dosen

Tabel 4.14 Aktivitas dan kebutuhan ruang umum mahasiswa dan dosen

| Pelaku | Aktivitas | Kebutuhan Ruang |
|---------------------|---|--|
| Mahasiswa dan Dosen | Datang/Pulang | Main entrance |
| | | Lobby |
| | Parkir | Tempat parkir mobil akademi |
| | | Tempat Parkir motorakademi |
| | Belajar-Mengajar | Ruang kelas |
| | | Ruang audio visual |
| | Praktik <i>shooting</i> film | Ruang dosen |
| | | Studio film <i>indoor</i> (<i>sound stage</i>) |
| | Praktik membuat animasi dan grafis | Studio film <i>outdoor</i> |
| | Praktik menata dan merekam musik | Studio animasi |
| | Praktik menata dan merekam suara/audio serta <i>dubbing</i> | Studio musik |
| | Praktik editing film | Lab audio |
| | Praktik teknik pencahayaan, kamera, dan sinematografi | Lab editing |
| | Praktik pembelajaran menjadi produser | Lab sinematografi |
| | Praktik komputer | Lab produser |
| | Praktik desain produksi | Lab komputer |
| | Memutar dan menonton film | Lab <i>production design</i> |
| | Membaca dan mencari referensi | Ruang pemutaran film (<i>screening room</i>) |
| | Istirahat/makan | Bioskop |
| | | Perpustakaan |
| | Beribadah | Museum |
| | | Kafetaria |
| | Buang air | Student lounge |
| | | Teacher's lounge |
| | | Plaza |
| | | Mushola |
| | | Toilet |

3. Dekan dan staff akademik

Sebagai pimpinan tertinggi, Dekan juga memerlukan area kerja yang tenang serta berdekatan dengan area kerja staff akademik dan dosen-dosen agar dapat terciptanya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam menjalankan akademi perfilman ini.



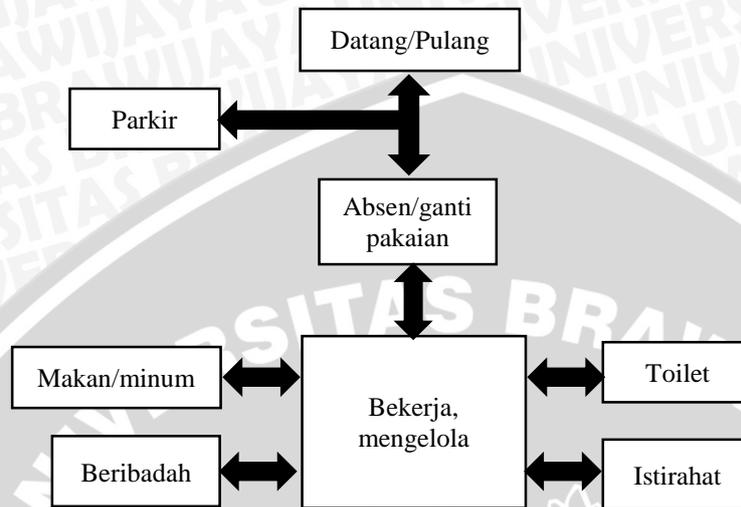
Gambar 4.17 Alur aktivitas Dekan dan staff

Tabel 4.15 Aktivitas dan kebutuhan ruang dekan dan staff

| Pelaku | Aktivitas | Kebutuhan Ruang | |
|--------------------------|---------------|--|---|
| Dekan dan staff akademik | Datang/pulang | Main entrance Lobby | |
| | Parkir | Tempat parkir mobil akademi Tempat parkir motor akademi | |
| | Bekerja | | Ruang Dekan Ruang Bidang Akademik Ruang Bidang Administrasi Ruang Bidang Kemahasiswaan Ruang Bidang Kerjasama & Hubungan Luar |
| | | Rapat | Ruang Kepala Studi Ruang rapat Kafeteria |
| | | Istirahat/makan | Teacher's lounge Plaza |
| | | Beribadah | Mushola |
| | Buang air | Toilet | |

4. Pengelola dan servis

Pengelola dan servis bekerja di bidang kebersihan, keamanan, *maintenance*, dan lain-lain. Mereka bekerja sesuai shift sehingga membutuhkan ruangan untuk ganti pakaian dan istirahat.



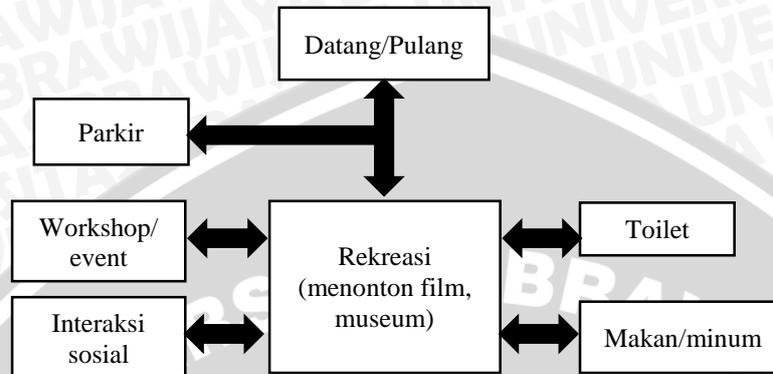
Gambar 4.18 Alur aktivitas pengelola dan servis

Tabel 4.16 Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola dan servis

| Pelaku | Aktivitas | Kebutuhan Ruang | |
|----------------------|-------------------------------------|----------------------|---|
| Pengelola dan servis | Datang/pulang | Main entrance | |
| | Parkir | | Tempat parkir motor akademi |
| | | | Tempat parkir servis |
| | Absen dan ganti pakaian | Ruang ganti karyawan | |
| | Pelayanan kebersihan | Ruang janitor | |
| | Pelayanan keamanan | | Pos keamanan |
| | | | Ruang monitor/CCTV |
| | Pemeliharaan dan pelayanan bangunan | | Ruang utilitas (genset, MEE, tangki air, dll) |
| | | Penyediaan makanan | Dapur kafeteria |
| | Pengeluaran dan penyimpanan barang | | Loading dock |
| | | | Gudang |
| | | | Workshop studio film |
| | Istirahat/makan | | Ruang karyawan |
| | | Plaza | |
| Beribadah | Mushola | | |
| Buang air | Toilet | | |

5. Tamu dan pengunjung umum

Area yang bersifat publik bagi pengunjung umum seperti bioskop, museum, dan auditorium. Area tersebut harus mudah dicapai oleh mereka sehingga peletakkannya berada di bagian depan akademi.



Gambar 4.19 Alur aktivitas tamu dan pengunjung

Tabel 4.17 Aktivitas dan kebutuhan ruang tamu dan pengunjung

| Pelaku | Aktivitas | Kebutuhan Ruang |
|---------------------|------------------------------|--|
| Tamu dan pengunjung | Datang/pulang | Main entrance Selasar |
| | Parkir | Tempat parkir mobil umum Tempat parkir motor umum |
| | Membeli tiket, menonton film | Lobby bioskop Bioskop |
| | Berjalan-jalan dan rekreasi | Museum Toko souvenir Auditorium |
| | Workshop/event | Ruang persiapan Backstage |
| | Istirahat/makan | Kafeteria umum |
| | Beribadah | Mushola |
| | Buang air | Toilet |

4.4 Analisis dan Konsep Ruang

Analisis ruang pada akademi perfilman dijelaskan sesuai massa yang telah dibagi menurut zonasi, fungsi, serta para pelaku yang menggunakannya.

4.4.1 Massa Pendidikan

Massa pendidikan diperuntukkan bagi pelaku utama akademi perfilman, seperti mahasiswa dan dosen.

1. Besaran Ruang

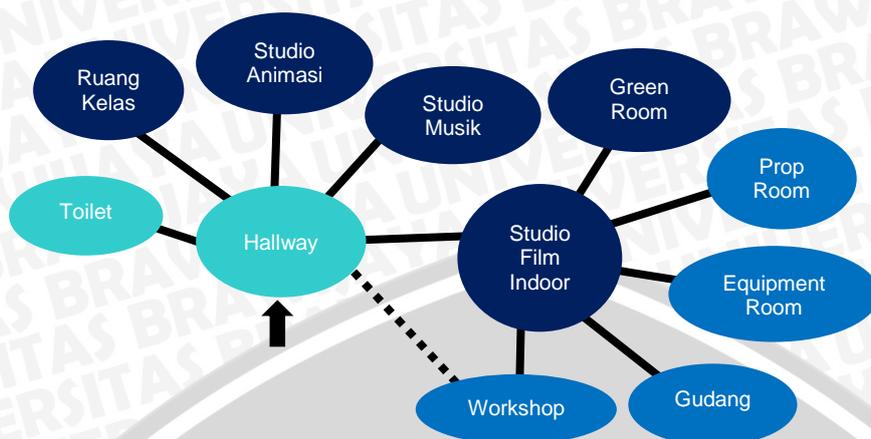
Tabel 4.18 Besaran ruang massa pendidikan

| Ruang | Fungsi | Standar | Sumber | Luas Ruang | Jumlah Ruang | Luas Total |
|---|---|-------------------------|--------|--------------------|--------------|--------------------|
| Ruang kelas | Ruang pembelajaran teori film | 1,5 m ² /org | NAD | 56 m ² | 6 | 336 m ² |
| Ruang audio visual | Ruang pembelajaran dengan multimedia | 1,2 m ² /org | NAD | 80 m ² | 2 | 160 m ² |
| Studio film indoor (<i>sound stage</i>) | Ruang praktik pengambilan gambar (<i>shooting</i>) untuk film dengan set-set tertentu | 150-800 m ² | AS | 768 m ² | 1 | 768 m ² |
| Studio animasi | Ruang praktik pembuatan animasi dan grafis | | AS | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Studio musik | Ruang perekaman dan penggarapan musik untuk film | | AS | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Lab audio | Ruang praktik penataan suara dan <i>dubbing</i> untuk film | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Lab editing | Ruang untuk mengedit film | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Lab sinematografi | Ruang pembelajaran teknik pencahayaan, kamera, dan sinematografi | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Lab produser | Ruang pembelajaran menjadi produser film | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Lab komputer | Ruang untuk praktik yang menggunakan komputer | 4 m ² /org | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |

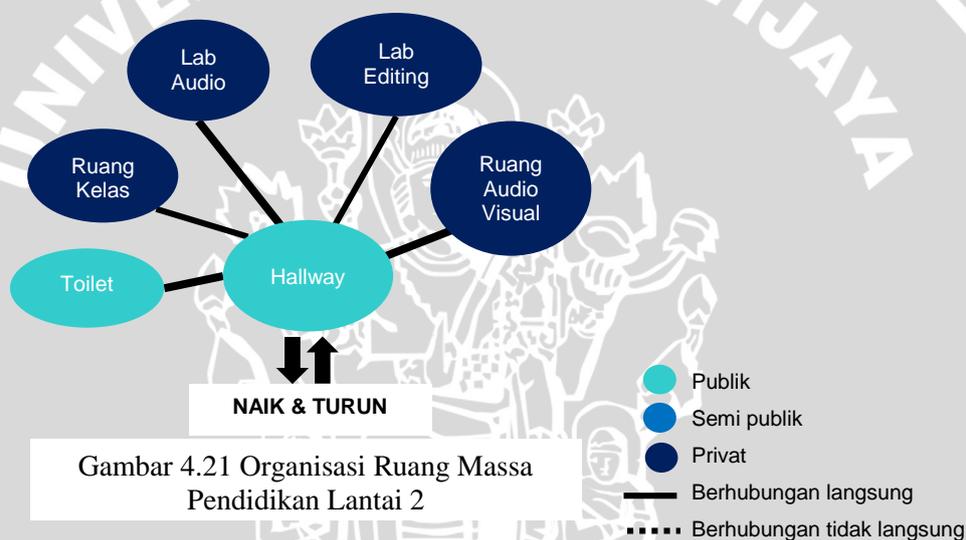
Tabel 4.19 Besaran ruang massa pendidikan (lanjutan)

| Ruang | Fungsi | Standar | Sumber | Luas Ruang | Jumlah Ruang | Luas Total |
|---|---|--------------------------|--------|--------------------|--------------|----------------------|
| Lab <i>production design</i> | Ruang untuk praktik dan pembelajaran tentang desain produksi (<i>production design</i>), seperti membuat set, kostum, dan lain-lain | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Ruang pemutaran film (<i>screening room</i>) | Ruang pemutaran film yang telah dibuat oleh mahasiswa, juga tempat menonton film untuk dipelajari | 0,85 m ² /org | NAD | 120 m ² | 2 | 240 m ² |
| Ruang persiapan (<i>green room</i>) | Ruang tempat aktor bersiap-siap sebelum <i>shooting</i> dan beristirahat | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Ruang properti (<i>prop room</i>) | Ruang penyimpanan properti untuk kebutuhan <i>shooting</i> film | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Ruang peralatan (<i>equipment room</i>) | Ruang penyimpanan peralatan pembuatan film | | SK | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| <i>Workshop</i> | Tempat pembuatan set dan properti untuk film | | SK | 120 m ² | 1 | 120 m ² |
| Gudang set | Ruang penyimpanan set yang sudah jadi dan akan dipakai | | AS | 80 m ² | 4 | 320 m ² |
| Gudang bahan | Ruang penyimpanan bahan dan material set | | AS | 80 m ² | 1 | 80 m ² |
| Studio film <i>outdoor (backlot)</i> | Area praktik pengambilan gambar (<i>shooting</i>) di luar ruangan atau <i>outdoor</i> dengan set yang besar | | SK | | | |
| TOTAL | | | | | | 2.904 m ² |

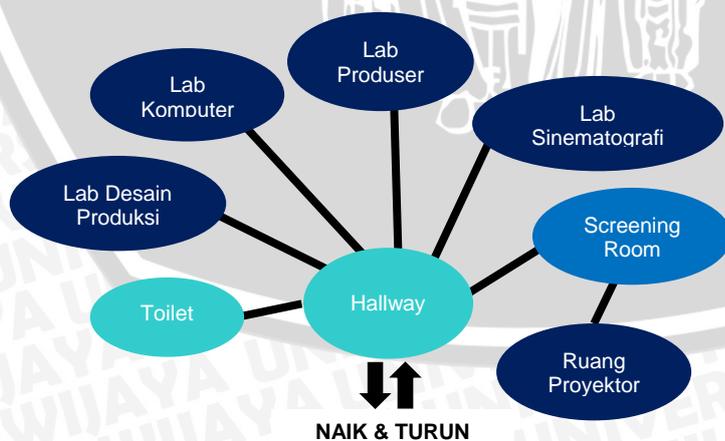
2. Hubungan dan Organisasi Ruang



Gambar 4.20 Organisasi Ruang Massa Pendidikan Lantai 1



Gambar 4.21 Organisasi Ruang Massa Pendidikan Lantai 2



Gambar 4.22 Organisasi Ruang Massa Pendidikan Lantai 3

4.4.2 Massa Administrasi dan Servis

Massa administrasi dan servis menampung aktivitas dari dekan, dosen, staff akademik, dan pengelola bangunan.

1. Besaran Ruang

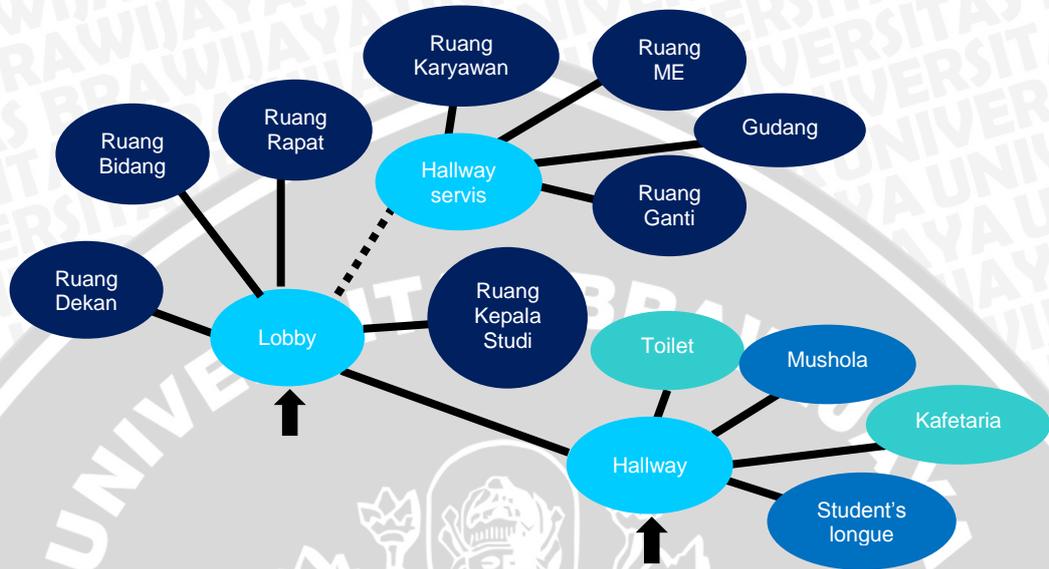
Tabel 4.20 Besaran ruang massa administrasi dan servis

| Ruang | Fungsi | Standar | Sumber | Luas Ruang | Jumlah Ruang | Luas Total |
|--|--|-------------------------|--------|--------------------|--------------|--------------------|
| Lobby | Ruang transisi yang memiliki akses ke ruang lain, umumnya berada di bagian depan | 0,8 m ² /org | NAD | 112 m ² | 1 | 112 m ² |
| Ruang Dekan | Ruang kerja pimpinan tertinggi akademi | | AS | 20 m ² | 1 | 20 m ² |
| Ruang Bidang Akademik | Ruang kerja staff akademik, untuk penyusunan kurikulum | 10 m ² /org | NAD | 20 m ² | 1 | 20 m ² |
| Ruang Bidang Administrasi | Ruang kerja staff administrasi | 10 m ² /org | NAD | 20 m ² | 1 | 20 m ² |
| Ruang Bidang Kemahasiswaan | Ruang kerja staff kemahasiswaan, berhubungan dengan lembaga mahasiswa | 10 m ² /org | NAD | 20 m ² | 1 | 20 m ² |
| Ruang Bidang Kerjasama & Hubungan Luar | Ruang kerja staff kerjasama dan hubungan luar, berhubungan dengan event dan workshop serta kerjasama dengan instansi sejenis | 10 m ² /org | NAD | 20 m ² | 1 | 20 m ² |
| Ruang Kepala Bidang Studi | Ruang kerja pimpinan studi bidang masing-masing | | NAD | 12 m ² | 6 | 72 m ² |
| Ruang Dosen | Ruang kerja dosen dan staff pengajar, sekaligus tempat mahasiswa berkonsultasi | 6 m ² /org | NAD | 40 m ² | 6 | 240 m ² |
| Ruang rapat | Ruang untuk rapat dan berdiskusi antar staff akademis dan pengajar | 2 m ² /org | NAD | 80 m ² | 1 | 80 m ² |

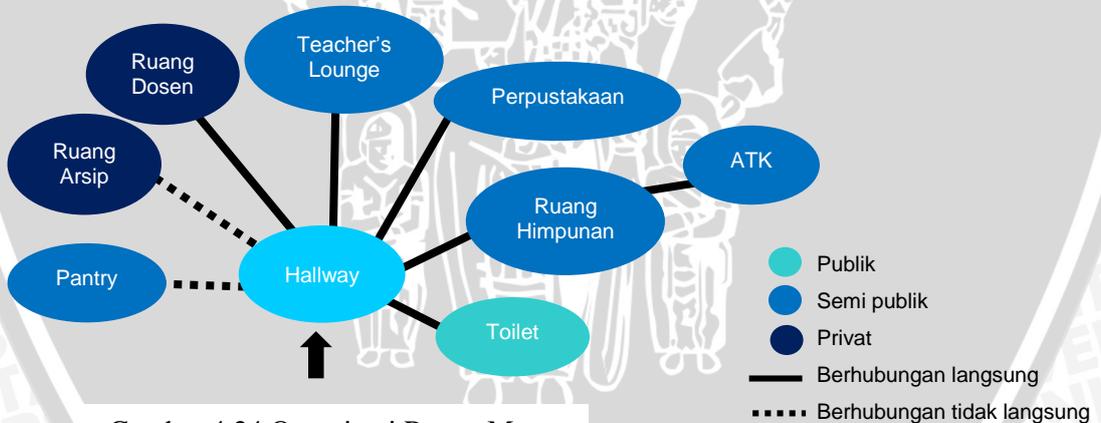
Tabel 4.21 Besaran ruang massa administrasi dan servis (lanjutan)

| Ruang | Fungsi | Standar | Sumber | Luas Ruang | Jumlah Ruang | Luas Total |
|--|---|--------------------------|--------|--------------------|--------------|----------------------------|
| <i>Teacher's lounge</i> | Ruang relaksasi khusus staff akademis dan pegajar | | AS | 40 m ² | 1 | 40 m ² |
| Perpustakaan | Berisi koleksi buku, skrip film, film-film dalam bentuk DVD, serta informasi lainnya bagi mahasiswa | 2 m ² /org | NAD | 240 m ² | 1 | 240 m ² |
| Kafetaria | Tempat makan dan minum khusus mahasiswa dan staff dari akademi | 3 m ² /org | NAD | 240 m ² | 1 | 240 m ² |
| <i>Student lounge</i> | Tempat relaksasi dan belajar mahasiswa di luar jam kuliah | | SK | 128 m ² | 1 | 128 m ² |
| Ruang himpunan mahasiswa | Ruang tempat berkumpulnya himpunan dan lembaga mahasiswa (student council) | | AS | 96 m ² | 1 | 96 m ² |
| ATK, foto copy, dan digital printing | Tempat penjualan kebutuhan alat tulis dan foto copy mahasiswa | | AS | 32 m ² | 1 | 32 m ² |
| Mushola | Tempat beribadah | | NAD | 96 m ² | 1 | 96 m ² |
| Ruang ganti karyawan | Ruang berisi loker para karyawan | 0,08 m ² /org | NAD | 48 m ² | 1 | 48 m ² |
| Ruang karyawan | Ruang istirahat karyawan | | AS | 48 m ² | 1 | 48 m ² |
| Ruang utilitas (genset, MEE, AHU, tangki air, dll) | Ruang berisi utilitas dan maintenance bangunan | | AS | 48 m ² | 1 | 48 m ² |
| Gudang | Tempat penyimpanan barang-barang berkaitan dengan fasilitas pengelola | | AS | 48 m ² | 1 | 48 m ² |
| Dapur kafetaria | Ruang memasak untuk kafetaria | | AS | 40 m ² | 1 | 40 m ² |
| Pantry | Ruang penyediaan makanan dan minuman untuk karyawan dan staff | | AS | 12 m ² | 1 | 12 m ² |
| TOTAL | | | | | | 1.720 m² |

2. Hubungan dan Organisasi Ruang



Gambar 4.23 Organisasi Ruang Massa Administrasi dan Servis Lantai 1



Gambar 4.24 Organisasi Ruang Massa Administrasi & Servis Lantai 2

4.4.3 Massa Fasilitas Umum

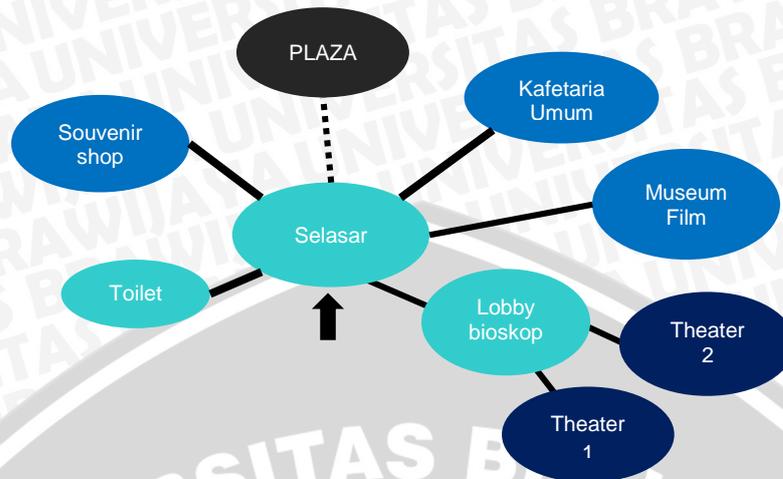
Berada di zona publik, massa ini digunakan oleh masyarakat luar yang ingin berekreasi menonton film, berjalan-jalan di museum, atau menghadiri *event* yang diselenggarakan di auditorium.

1. Besaran Ruang

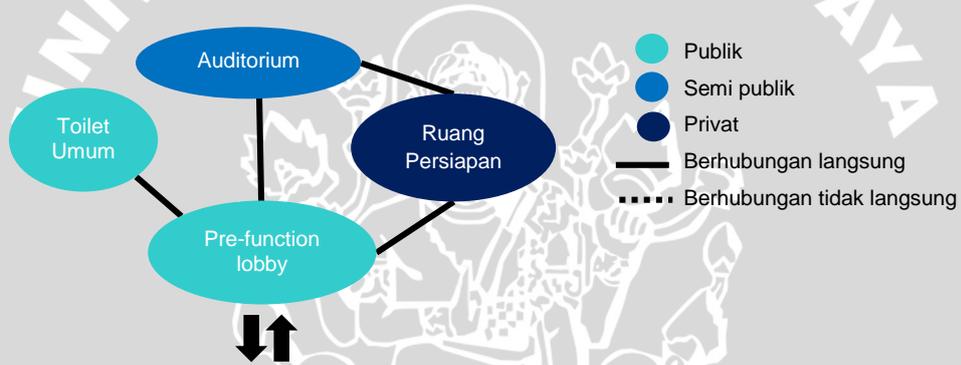
Tabel 4.22 Besaran ruang massa fasilitas umum

| Ruang | Fungsi | Standar | Sumber | Luas Ruang | Jumlah Ruang | Luas Total |
|-------------------------------|---|-------------------------|--------|--------------------|--------------|----------------------|
| Lobby bioskop | Ruang transisi dalam bioskop menuju ruang <i>theatre</i> | 0,8 m ² /org | NAD | 160 m ² | 1 | 192 m ² |
| Bioskop/ <i>movie theatre</i> | Tempat pemutaran film yang bersifat umum | 2 m ² /org | NAD | 240 m ² | 2 | 480 m ² |
| Auditorium | Tempat digelarnya <i>event</i> , seminar, atau <i>workshop</i> yang berhubungan dengan film | 2 m ² /org | NAD | 512 m ² | 1 | 512 m ² |
| Ruang persiapan | Ruang bagi pengisi <i>event</i> untuk mempersiapkan diri | | AS | 64 m ² | 1 | 64 m ² |
| Museum film | Memiliki koleksi-koleksi mengenai perfilman Indonesia maupun dunia | | NAD | 336 m ² | 1 | 336 m ² |
| Kafeteria umum | Tempat makan dan minum untuk tamu dan pengunjung | 3 m ² /org | NAD | 288 m ² | 1 | 288 m ² |
| Toko souvenir | Tempat penjualan cinderamata/souvenir film | | AS | 48 m ² | 1 | 48 m ² |
| Toilet | | | NAD | 32 m ² | 3 | 96 m ² |
| | | | | TOTAL | | 2.016 m ² |

2. Hubungan dan Organisasi Ruang



Gambar 4.25 Organisasi Ruang Massa Umum Lantai 1



Gambar 4.26 Organisasi Ruang Massa Umum Lantai 2

4.5 Analisis dan Konsep Bangunan

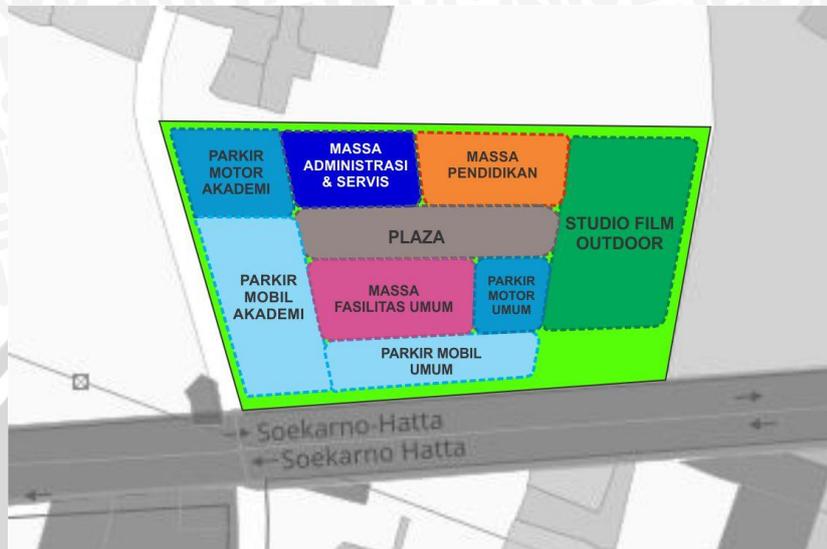
4.5.1 Tata Massa Dasar

Penataan massa pada tapak didasari oleh pembagian zonasi, fungsi, dan analisis organisasi ruang makro dari bangunan. Pembagian zonasi awal tapak terdiri dari area parkir, massa fasilitas umum, massa akademi, plaza, dan studio film *outdoor* (*backlot*).

Akademi perfilman ini selain memiliki fungsi pendidikan, juga memiliki fungsi rekreasi, di antaranya berupa bioskop dan museum film, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, area parkir untuk pelaku akademi dan pengunjung umum dibedakan agar bangunan dapat berjalan sesuai fungsinya tanpa mengganggu fungsi yang lain.

Massa untuk akademi dibagi menjadi dua, yaitu massa pendidikan dan massa administrasi dan servis. Pembagian massa ini juga didasari oleh perbedaan fungsi yang

disediakan oleh akademi perfilman. Massa pendidikan memiliki ruang kelas, studio, dan laboratorium untuk pembelajaran, sedangkan massa administrasi dan servis diperuntukkan bagi staff pengajar, dosen, dan pengelola bangunan. Kedua massa ini dihubungkan dengan *hallway*/koridor yang terbuka dan menghadap langsung ke arah plaza.



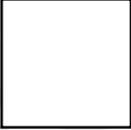
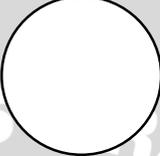
Gambar 4.27 Tata massa bangunan

4.5.2 Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk merupakan elemen bangunan yang sangat penting karena bentuk adalah hal visual pertama yang ditangkap oleh pengamat. Penentuan bentuk dasar bangunan dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah letak pada massa, karakteristik bangunan, serta aktivitas pelaku dan kebutuhan ruang dalam. Bentuk bangunan harus berintegrasi dengan ruang-ruang dalamnya sehingga efisiensi ruang akan tercapai.

Menurut Jamaludin (2011), terdapat tiga bentuk dasar yang telah dikenali dalam bidang seni, desain, arsitektur hingga matematika, yaitu segi empat, lingkaran, dan segi tiga. Bentuk-bentuk dasar ini dapat ditemukan di dalam ungkapan dan peribahasa Sunda.

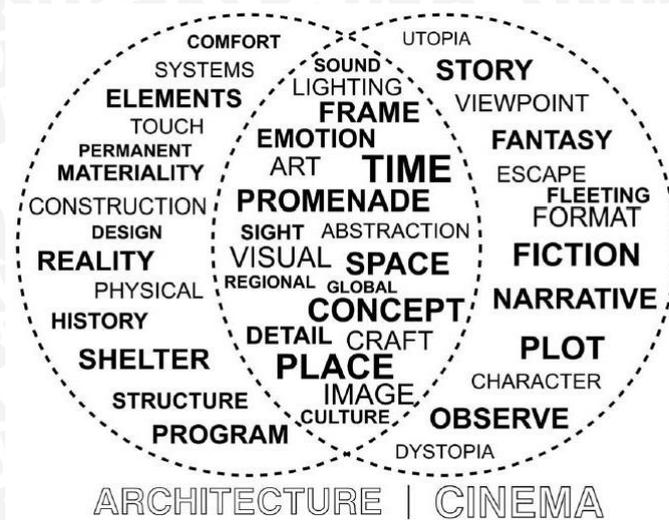
Tabel 4.23 Karakteristik bentuk dasar dari ungkapan dan peribahasa Sunda

| Ungkapan & Peribahasa | Makna | Bentuk Dasar | Karakteristik Bentuk |
|-----------------------------|---|--|---|
| <i>“Hirup kudu masagi.”</i> | Semua tindakan dalam kehidupan harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya. | Segi empat  | <ul style="list-style-type: none"> • Statis dan netral • Efektivitas dan efisiensi ruang tinggi • Terkesan kaku dan masif |
| <i>“Niat kudu buleud.”</i> | Niat dan tekad yang berkaitan dengan keteguhan dan keyakinan harus bulat. Bentuk lingkaran mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam. | Lingkaran  | <ul style="list-style-type: none"> • Terpusat • Dinamis • Memberi kesan lembut karena tidak bersudut • Efektivitas dan efisiensi ruang kurang |
| <i>“Bale nyungcung.”</i> | Sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci, yang kebanyakan atapnya berbentuk segitiga dengan ujung puncak berorientasi ke atas (langit). | Segi tiga  | <ul style="list-style-type: none"> • Stabil • Efektivitas dan efisiensi ruang kurang karena akan menghasilkan ruang-ruang sisa pada sudutnya |

Dari analisis bentuk dasar di atas, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar yang dipilih adalah segi empat. Hal ini selain didasari oleh karakteristik bentuk segi empat sendiri, juga mempertimbangkan karakter ruang dalam yang ingin dicapai, yaitu fungsional, fleksibel, dan juga pemanfaatan ruang yang maksimal. Bentuk segi empat juga dapat mendukung penggunaan sistem modular pada ruang studio film.

4.5.3 Tampilan dan Estetika Bangunan

Konsep utama untuk tampilan dan estetika bangunan dieksplorasi dari persamaan antara arsitektur dan film. Beberapa persamaan tersebut kemudian diterapkan pada bangunan.



Gambar 4.28 Persamaan unsur antara arsitektur dan film
 Sumber: Archfilm: Cinema and the Architectural Promenade (2011)

Tabel 4.24 Penerapan unsur dalam bangunan

| Unsur | Penerapan dalam Bangunan |
|------------------------|--|
| Place (tempat) | Penataan massa bangunan |
| Space (ruang) | Terdapat ruang yang cukup luas untuk pengunjung berinteraksi |
| Lighting (pencahayaan) | Penggunaan material kaca |
| Art (seni) | Bentuk bangunan dinamis yang juga dieksplorasi |
| Culture (budaya) | dari seni (film) dan budaya lokal |
| Promenade | Plaza yang menghubungkan bangunan akademi dengan bangunan umum |
| Image (gambar) | Pemasangan poster dan gambar |
| Visual | |
| Detail | Detail pada fasad yang distilisasi dari bentuk calung |

Bangunan akademi perfilman ini berada di Kota Bandung, Jawa Barat sehingga konsep lain yang digunakan diambil dari budaya lokal, seperti alat musik calung, ungkapan dan peribahasa Sunda, serta cerita rakyat “Lutung Kasarung”. Ungkapan dan peribahasa Sunda yang diambil ada tiga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemilihan ungkapan dan peribahasa tersebut didasari oleh unsur arsitektural yang ada di dalamnya. Ketiga bentuk itu adalah segi empat, lingkaran, dan segitiga. Analisis sebelumnya menjelaskan bahwa bentuk dasar ketiga massa bangunan merupakan segi empat. Walaupun bentuk segi empat kadang terkesan kaku, hal ini dapat diatasi dengan perancangan tampilan bangunan yang dapat mengurangi kekakuan dan kemasifan bentuk. Untuk mengatasinya, kedua bentuk lainnya, lingkaran dan segitiga, dapat diaplikasikan pada bangunan dan juga tapak.



Budaya lokal yang terpilih selanjutnya adalah Lutung Kasarung. Lutung Kasarung merupakan cerita rakyat yang menginspirasi film berjudul *Loetoeng Kasarung* pada tahun 1962, yang merupakan film pertama yang diproduksi di Indonesia, dan saat itu diputar pertama kali di Kota Bandung.

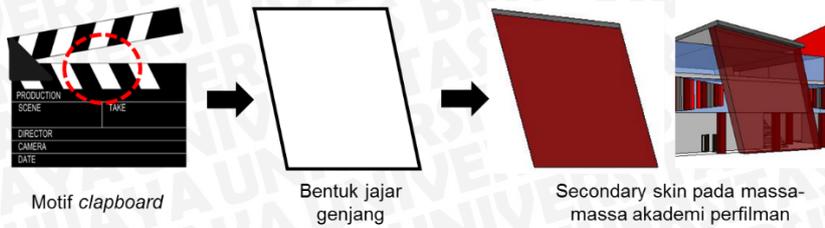
Eksplorasi desain dari alat musik calung menggunakan metode metafore *tangible* untuk beberapa bagian fasad, sedangkan cerita rakyat Lutung Kasarung dan ungkapan Sunda menggunakan metode metafora *intangible*.

Tabel 4.25 Penerapan unsur cerita dalam bangunan

| Cerita | Latar | Suasana | Makna cerita | Makna elemen | Penerapan dalam Bangunan |
|--------------------|---------------|------------------------|---|-----------------|--------------------------|
| Awal cerita | Kahyangan | Penyesalan, perenungan | Berbuat kesalahan yang berujung pada penyesalan | Suram | Penggunaan warna abu-abu |
| Pertengahan cerita | Istana | Sedih, iri dengki | Keiri-dengkian Purbararang dan pengusiran Purbasari menimbulkan kesedihan | Membara | Penggunaan warna merah |
| Akhir cerita | Hutan, istana | Kebahagiaan | Kebenaran dan kebaikan akan mengalahkan sifat iri dengki | Terang / cahaya | Penggunaan material kaca |

Menurut analisis metafora cerita rakyat Lutung Kasarung, warna yang akan digunakan dominan monokrom abu-abu dan merah. Warna abu-abu memberikan kesan formal, seperti fungsi yang merupakan sebuah akademi. Untuk meminimalisir kesan formal, warna abu-abu harus dikombinasikan dengan warna yang lebih hidup, dalam hal ini adalah warna merah. Warna merah yang bersifat dinamis juga dapat membangkitkan energi dan semangat.

Untuk atap bangunan sendiri, terdapat perbedaan ketinggian atap dan warna. Hal ini merepresentasikan motif selang-seling dari clapboard, salah satu benda penting dalam produksi film. Selain atap, stilisasi motif ini juga diaplikasikan pada *secondary skin* yang berada di setiap massa. Unsur garis diagonalnya dapat menciptakan kesan dinamis dan atraktif.



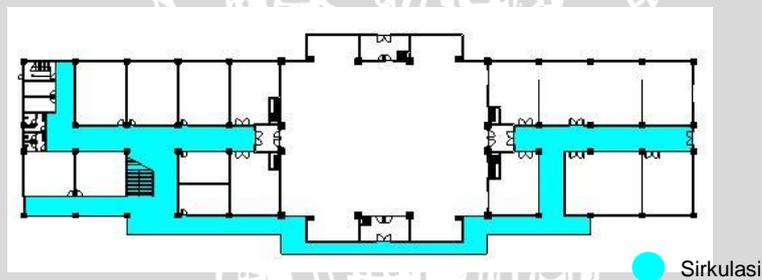
Gambar 4.29 Stilisasi bentuk *clapperboard*

Berikut ini adalah konsep tampilan masing-masing massa sesuai dengan analisis yang telah dilakukan di atas.

1. Massa Pendidikan

Massa pendidikan merupakan massa utama dari akademi perfilman. Massa ini terdiri dari tiga lantai yang berisi ruang-ruang yang menampung kegiatan belajar-mengajar mengenai film.

Sirkulasi yang digunakan pada massa ini adalah sirkulasi linear, dengan sirkulasi utama didesain terbuka dan menghadap plaza. Tujuannya adalah selain untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami pada sirkulasi, juga agar ruang dalam dapat berbaur dengan lingkungan sekitar.



Gambar 4.30 Konsep sirkulasi massa pendidikan

Seperti yang telah ditentukan sebelumnya, bentuk dasar massa ini adalah segi empat yang memanjang. Untuk mengurangi kekakuan bentuk, digunakan garis-garis diagonal pada fasad dan atap bangunan. Beberapa bagian fasad menggunakan material kaca untuk memasukkan cahaya, sesuai dengan analisis unsur dan metafora cerita rakyat. Bentuk detail pada fasad dieksplorasi dari alat musik calung.



Gambar 4.31 Stilisasi bentuk calung sebagai detail fasad

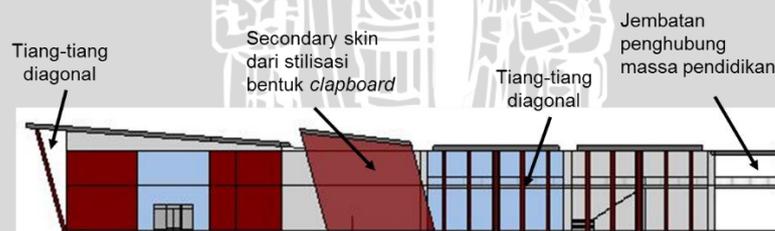
Ruang pemutaran film (*screening room*) yang terletak di lantai tiga dijadikan titik pusat perhatian akademi. Poster dan gambar dipasang di depan studio film *indoor* sebagai perwujudan dari unsur *image* dan *visual*. Terdapat pula tiang-tiang diagonal berwarna merah sebagai aksen.



Gambar 4.32 Konsep tampilan dan estetika massa pendidikan

2. Massa Administrasi dan Servis

Massa ini terdiri dari dua lantai dan memiliki ruang-ruang untuk fungsi administrasi dan servis. Letak massa ini sejajar dengan massa pendidikan. Kedua massa tersebut dihubungkan dengan jembatan kecil pada lantai dua untuk kemudahan sirkulasi. Sama seperti massa pendidikan, sirkulasi utama pada massa administrasi dan servis pun diletakkan menghadap plaza. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk masif yang akan tercipta jika bangunan tertutup sepenuhnya.



Gambar 4.33 Konsep tampilan dan estetika massa administrasi dan servis

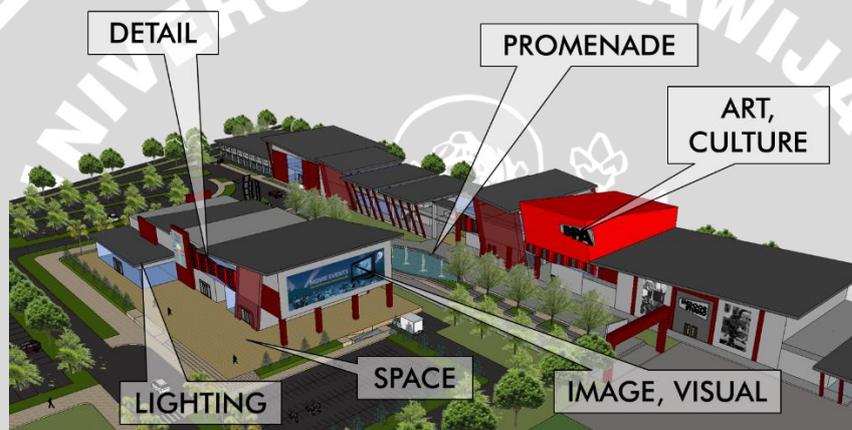
3. Massa Fasilitas Umum

Massa fasilitas umum memiliki fungsi hiburan dan kegiatan untuk umum, seperti bioskop, auditorium, museum, dan restoran, sehingga diletakkan di bagian depan tapak. Untuk menunjang fungsinya, massa ini pun memiliki bentuk dasar persegi. Fasad bangunan memiliki unsur garis diagonal dari detail dan secondary skin bermaterial kaca. Fasad juga memiliki *billboard* untuk gambar dan poster. Massa ini

memiliki ruang terbuka (*open space*) pada bagian depannya untuk pengunjung berinteraksi.



Gambar 4.34 Konsep tampilan dan estetika massa fasilitas umum



Gambar 4.35 Konsep tapak dan bangunan dari persamaan arsitektur dan film

4.6 Analisis Studio Film

Studio film *indoor*, atau dikenal dengan istilah *sound stage*, merupakan salah satu ruang utama yang ada pada sebuah fasilitas pendidikan perfilman. Studio ini dapat menampung kegiatan belajar-mengajar berupa praktik pembuatan film, yang meliputi penggunaan kamera, pengaturan *lighting*, penggunaan set, dan sebagainya.

Setelah data-data terkumpul, dilakukan proses analisis yang berfokus kepada studio film pada Akademi Perfilman Bandung dengan pendekatan konsep fleksibilitas.

4.6.1 Fungsi Studio Film

Fungsi utama yang disediakan oleh studio film di akademi perfilman ini adalah pendidikan, yaitu sebagai tempat praktik pembuatan film dan pembelajaran mengenai penyutradaraan, penggunaan kamera, penggunaan cahaya, dan juga desain produksi bagi mahasiswa. Oleh karena itu, studio memiliki area khusus yaitu sebuah ruang duduk bagi

mahasiswa yang menjalani kuliah di dalam studio. Selain itu, studio juga ditunjang oleh beberapa ruangan lain, yaitu ruang properti, ruang peralatan, ruang persiapan, hingga ruang pembuatan konstruksi set atau *workshop*.

Sebagai ruang utama pada akademi, studio memiliki frekuensi pemakaian hampir setiap hari kerja (Senin sampai Jumat) untuk kegiatan pembelajaran. Tipe produksi yang dilakukan umumnya fokus kepada film, dengan genre-genre yang bervariasi, seperti *action*, drama, komedi, horor, musikal, fantasi, dan *science fiction*.

4.6.2 Program Ruang Studio Film

Studio film indoor berada di lantai satu di massa pendidikan akademi perfilman. Selain studio film dan ruang penunjangnya, lantai ini memiliki ruang-ruang belajar seperti ruang kelas, studio animasi, studio suara, dan studio musik.

Program ruang pada studio film ditentukan oleh jenis dan aktivitas pelaku. Hal ini juga mempengaruhi letak dan luas ruang-ruang penunjang studio seperti gudang, *workshop*, dan lain-lain.

1. Ruang persiapan

Ruang persiapan disediakan bagi aktor-aktor yang terlibat untuk berias dan mempersiapkan diri.

2. Ruang peralatan

Peralatan untuk pembuatan film sangat banyak, di antaranya adalah kamera, microphone, dan lighting set. Alat-alat ini disimpan di ruang peralatan dan harus dibedakan dengan gudang biasa atau ruang properti untuk menghindari kerusakan.

3. Ruang properti

Ruang properti menyimpan properti-properti yang mendukung pembuatan film, seperti perabot/furniture, kostum, dan properti kecil lainnya. Ruang ini memerlukan akses yang baik menuju studio agar pemindahan properti lebih mudah. Tinggi ruang pun harus mencukupi untuk menampung properti dengan ukuran besar.

4. Gudang

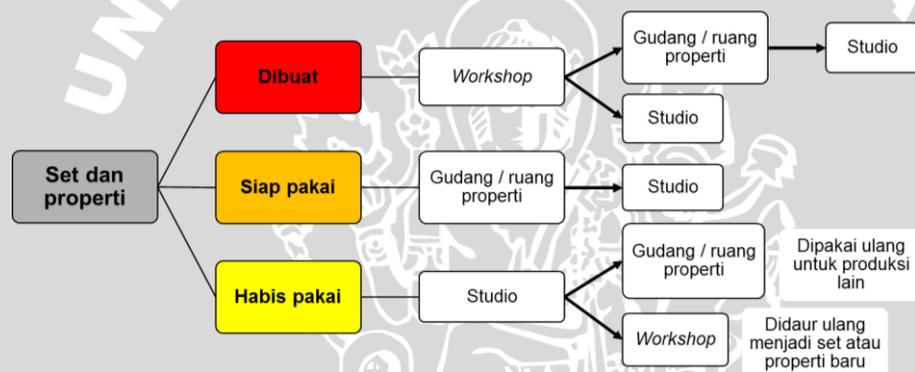
Gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan suatu barang. Dalam hal ini, gudang dibedakan menjadi dua, yaitu gudang tempat material-material untuk membuat set dan properti dan gudang untuk menyimpan set yang habis dipakai. Terdapat empat gudang penyimpanan untuk menunjang empat studio.

5. Workshop

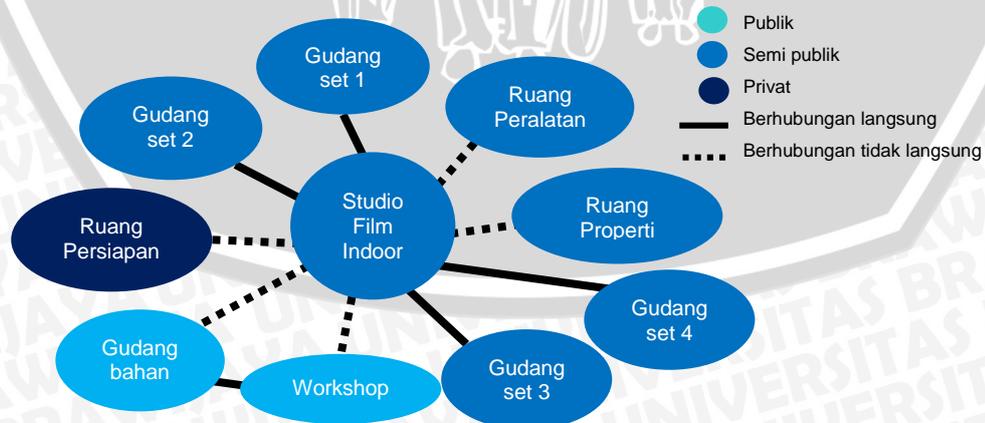
Pada umumnya, set dan properti dibuat berdasarkan cerita yang ingin ditampilkan oleh sutradara dan penulis naskah. Oleh karena itu, *workshop* atau ruang pembuatan set menjadi salah satu ruang penting yang harus tersedia di studio film. *Workshop* harus diletakkan berdekatan dengan gudang. Alur pembuatan dan pemakaian set dan properti mempengaruhi letak kedua ruang tersebut.

Menurut sifatnya, set dan properti terbagi menjadi tiga, yaitu:

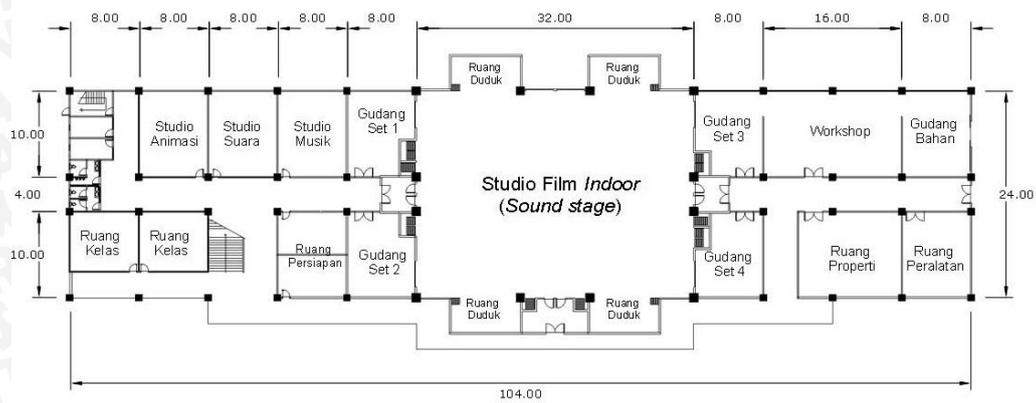
- Set dan properti yang dibuat di tempat
- Set dan properti siap pakai, yang didapatkan di luar akademi
- Set dan properti habis pakai



Gambar 4.36 Alur pemakaian set dan properti



Gambar 4.37 Organisasi ruang studio film



Gambar 4.38 Denah lantai 1 massa pendidikan

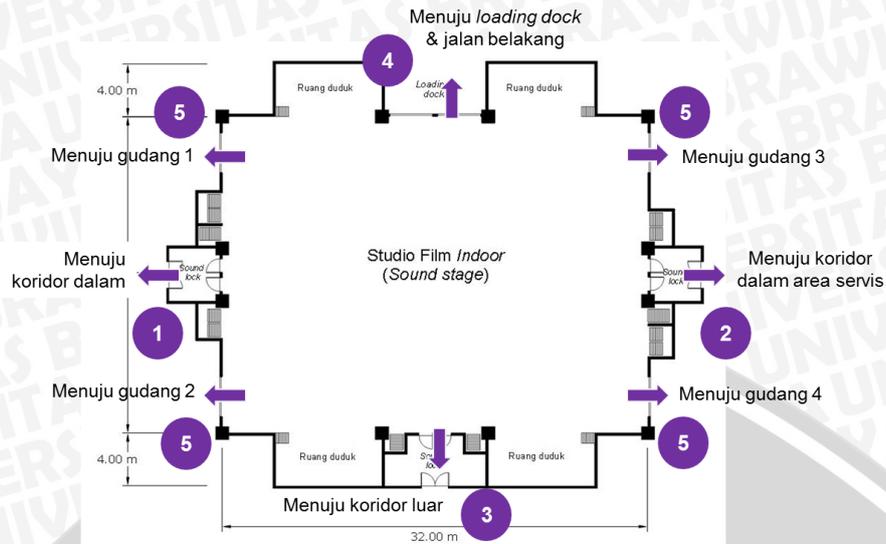
4.6.3 Persyaratan Ruang Studio

Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, studio film memiliki persyaratan ruang yang meliputi aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, dan akustik ruang.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas mempengaruhi alur kegiatan pada studio film. Terdapat tiga macam akses masuk menuju studio dengan fungsi yang berbeda.

- a. Akses untuk pengguna studio, seperti mahasiswa, dosen, dan staff. Pintu 1 merupakan akses dari koridor yang menghubungkan studio film dengan studio-studio lain dan ruang-ruang kelas. Pintu 2 merupakan akses dari koridor yang menghubungkan studio film dengan ruang penunjang studio, di antaranya adalah *workshop*, ruang properti, ruang peralatan, dan gudang bahan. Pintu 3 adalah akses dari koridor luar yang berhubungan langsung dengan plaza dan studio film *outdoor*.
- b. Akses untuk barang, dibedakan menjadi dua, yaitu barang dari luar studio dan barang dari gudang. Barang-barang dari luar studio yang berukuran besar, seperti set atau mobil, dapat dimasukkan ke dalam studio melalui pintu 4 yang berjenis *rolling door*. Sedangkan pintu 5, yang berjumlah empat buah, merupakan akses untuk set dan properti film yang dibuat dan disimpan di gudang.

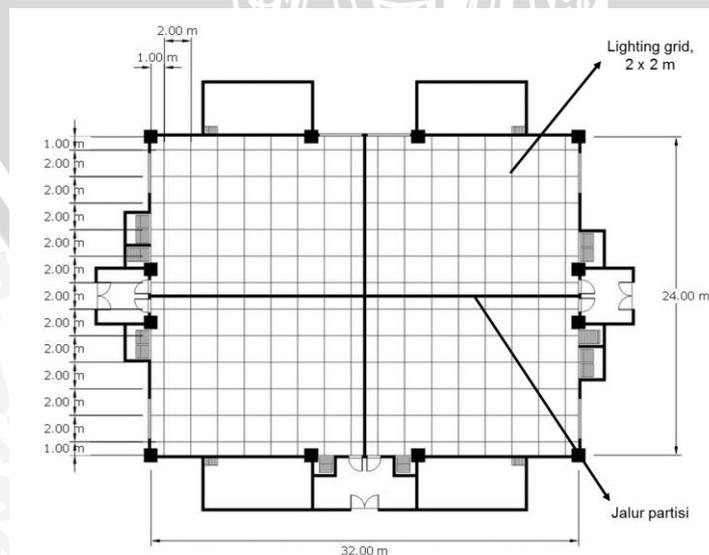


Gambar 4.39 Aksesibilitas pada studio

2. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi hasil gambar dalam sebuah produksi film. Kebutuhan tata cahaya pada studio ini dibagi dua, yaitu:

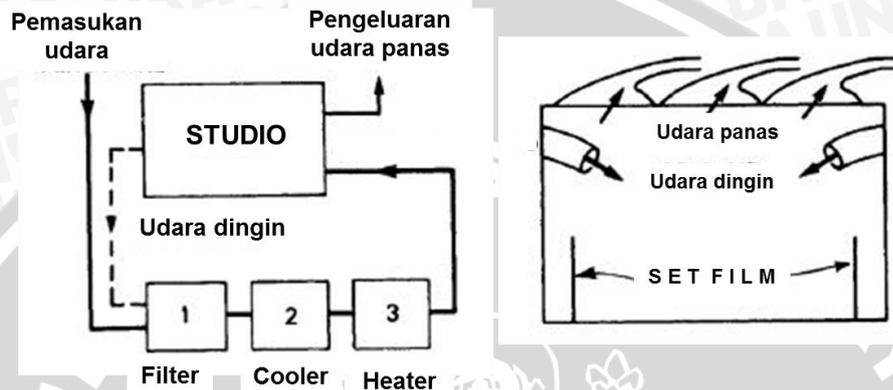
- Pencahayaan umum (*general lighting*), berfungsi untuk menerangi studio dan ruang duduk secara umum menggunakan lampu TL (*fluorescent light*).
- Pencahayaan tambahan untuk set, yang selain menerangi set, juga berfungsi sebagai unsur artistik dalam pembuatan film. Selain lampu *portable* berupa *three-point lighting* (*key light*, *back light*, dan *fill light*), pencahayaan set juga membutuhkan lampu-lampu gantung. Oleh karena itu, studio membutuhkan *lighting grid*, yang merupakan tempat menggantungkan lampu tambahan berbentuk kisi-kisi pipa yang digantung di plafond pada sebuah studio film.



Gambar 4.40 Lighting grid pada studio

3. Penghawaan

Penghawaan buatan berupa AC *central* digunakan pada studio. Saluran AC (*ducting*) dipasang di atas plafond studio untuk mencegah kebisingan yang dapat merambat ke dalam studio. Panas dalam studio dapat direduksi dengan cara mematikan lampu-lampu dan peralatan ketika sedang tidak digunakan.



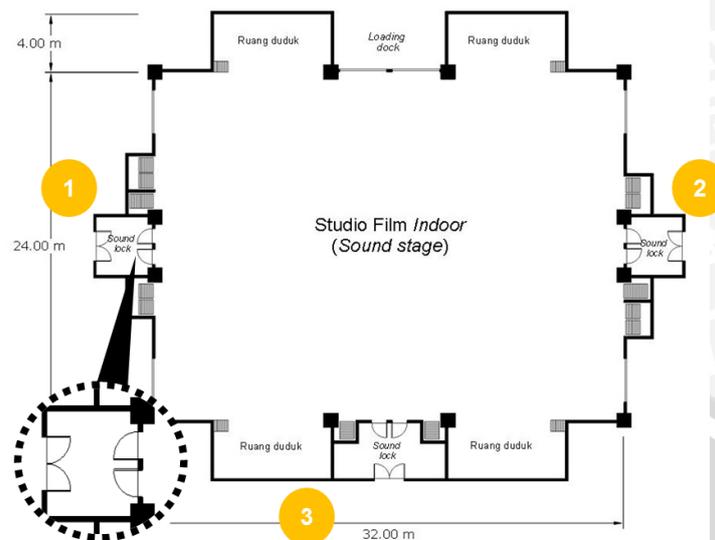
Gambar 4.41 Sistem penghawaan pada studio

4. Akustik

Studio film membutuhkan penanganan akustik khusus yang dapat diaplikasikan pada dinding, lantai, plafond, dan pintu studio. Material akustik yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut.

- Dinding menggunakan lapisan panel dan peredam
- Lantai studio menggunakan material beton yang telah dipoles, namun untuk menyerap suara, lantai pada set dapat menggunakan material vinyl yang bersifat lentur
- Plafond dapat menggunakan material *acoustic tile*

Untuk mencegah kebocoran suara, baik dari luar maupun dari dalam studio, pintu studio dan partisi yang membagi ruang studio dilengkapi oleh segel magnetik pada ujung-ujungnya. Selain itu, akses menuju studio pun menggunakan *sound lock*, yaitu sebuah ruang kecil yang dapat menyerap suara. Terdapat tiga *sound lock* pada studio film di akademi perfilman ini.



Gambar 4.42 Sound lock pada studio

4.7 Analisis Fleksibilitas Studio Film

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti akademi perfilman ini, tentunya banyak sekali pihak atau mahasiswa yang ingin menggunakan studio film untuk praktik pembelajaran mereka. Walaupun pembuatan filmnya belum rampung, terkadang set yang sudah dibangun harus dipindahkan atau dihancurkan kembali untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa lain untuk menggunakan studio. Untuk itu, studio film ini memerlukan fleksibilitas yang dapat memudahkan dan membantu mahasiswa.

Fleksibilitas pada studio film ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pengguna studio film

Terdapat empat angkatan mahasiswa yang dapat menggunakan studio film ini. Pemakaian studio pun akan beragam, sesuai dengan kurikulum dan mata kuliah akademi yang mereka tempuh.

2. Genre dan jenis set film

Setiap genre film membutuhkan teknik penyajian set yang berbeda. Begitu banyak jenis dan teknik penyajian set yang dapat digunakan dalam produksi film. Hal ini adalah salah satu pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh para mahasiswa akademi perfilman yang mempelajari tentang pembuatan film. Oleh karena itu, studio film pun harus dapat menampung berbagai macam set film.

3. Elemen yang digunakan untuk membentuk set film

Setiap jenis dan teknik penyajian set membutuhkan elemen pembentuk yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi fleksibilitas set dan studio.

4. Pergerakan kamera

Pergerakan kamera akan mempengaruhi perubahan bentuk set untuk menghindari adanya *shooting-off*, keadaan di mana kamera menangkap gambar yang bukan bagian dari set.

Untuk mendapatkan konsep fleksibilitas yang sesuai dengan hal-hal di atas, dilakukan analisis terhadap aktivitas mahasiswa yang mengacu pada kurikulum, sistem modular, genre dan jenis set film, serta teori fleksibilitas yang sudah ada.

4.7.1 Analisis Sistem Modular

Fleksibilitas dapat diaplikasikan ke dalam studio film dengan menggunakan sistem modular. Elemen sistem modular yang digunakan untuk mendukung fleksibilitas adalah partisi yang dapat membagi ruang studio sesuai dengan kebutuhan penggunaan. Terdapat dua pendekatan dalam penentuan modul terkecil pada studio, yaitu pendekatan modul aktivitas (peralatan, perabot, dan subjek yang terlibat di dalam set film), dan pendekatan modul partisi yang digunakan.

1. Modul Manusia

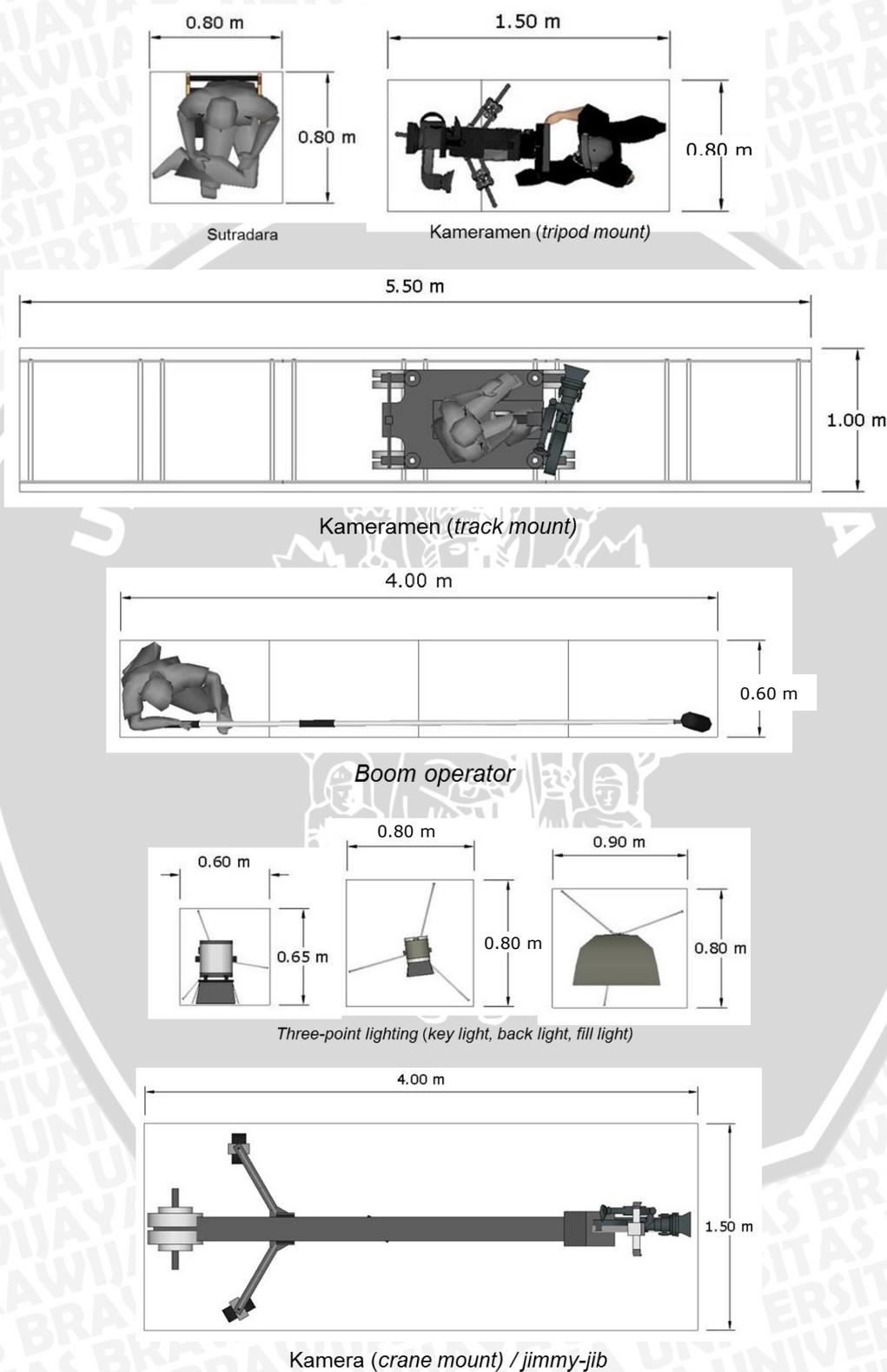
Berdasarkan *Architects' Data* dan Keputusan Menteri PU, berikut ini adalah ukuran modul dari manusia.

Tabel 4.26 Ukuran gerak manusia

| No | Aktivitas/Gerak Manusia | Dimensi Modul |
|-----|---------------------------------------|---------------|
| 1. | Berdiri | 0,4 x 0,6 m |
| 2. | Duduk di kursi | 0,6 x 0,6 m |
| 3. | Duduk di kursi dengan sandaran tangan | 0,8 x 0,9 m |
| 4. | Berbaring santai | 0,8 x 1,8 m |
| 5. | Berdiri dengan kaki terbuka | 0,4 x 0,9 m |
| 6. | Berjalan | 0,8 x 0,9 m |
| 7. | Dua orang berdiri | 0,6 x 1 m |
| 8. | Dua orang berdiri berjajar | 0,4 x 1,2 m |
| 9. | Tiga orang berdiri berjajar | 0,4 x 1,8 m |
| 10. | Duduk di sofa | 1,2 x 1,8 m |
| 11. | Berdiri dengan tangan terentang | 1,8 x 1,8 m |
| 12. | Tidur | 0,9 x 2 m |

Modul gerak manusia yang dapat ditentukan adalah kelipatan 20 cm atau 0,2 m.

2. Modul Peralatan



Gambar 4.43 Asumsi ukuran manusia dan peralatan film pada set film

Pelaku-pelaku yang terlibat di antaranya aktor, sutradara, kameramen, penata suara (*boom operator*), dan penata cahaya. Area pada studio dibagi menjadi tiga, yaitu area untuk subjek, berupa set dan aktor; area untuk kru dan peralatan; dan area bebas berupa *safety lanes*.

Tabel 4.27 Ukuran peralatan dan perabot

| Area | Pelaku dan Peralatan | Sumber | Standar |
|------------------------|---------------------------------|--------|---|
| Subjek (Set dan aktor) | <i>Cyclorama / green screen</i> | TVSD | T: 2,7 – 6 m P: 6 – 18 m L: 4 – 6 m |
| | <i>Backdrop</i> | TVSD | T: 4,8 – 6 m P: 6 – 12 m |
| | Set | TVSD | P: 3,6 – 6 m L: 3,6 – 4 m |
| Kru dan peralatan | Sutradara (duduk) | AS | 0,8 x 0,8 m |
| | Kamera (<i>tripod mount</i>) | AS | 0,8 x 1,5 m |
| | Kamera (<i>track mount</i>) | AS | 1 x 5,5 m |
| | Kamera (<i>crane mount</i>) | AS | 1,5 x 4 m |
| | <i>Boom operator</i> | AS | 0,6 x 4 m |
| | <i>Key light</i> | AS | 0,6 x 0,65 m |
| | <i>Back light</i> | AS | 0,8 x 0,8 m |
| Ruang duduk | Kursi | NAD | 0,6 x 0,4 m |
| | <i>Safety lanes</i> | TVSD | 1 – 2 m |

TVSD: TV Scenic Design

NAD: Architects' Data

AS: Asumsi

Modul peralatan yang dapat ditentukan adalah kelipatan 20 cm atau 0,2 m.

3. Modul Partisi

Partisi berperan sangat penting dalam menciptakan fleksibilitas pada suatu ruang. Partisi dapat berfungsi sebagai pembagi ruang studio dan juga sebagai bagian dari set film di dalam studio.

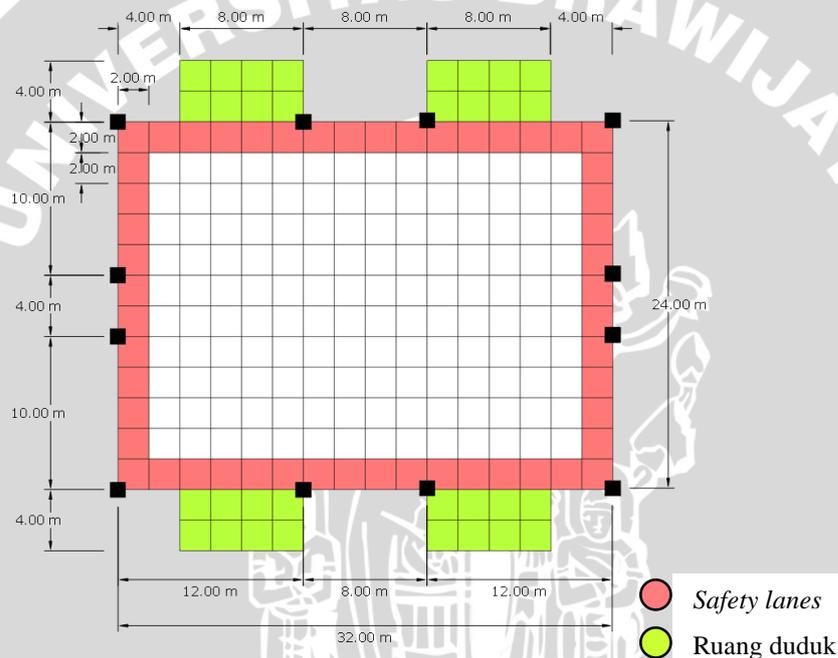
Lebar satu panel partisi pada umumnya berkisar antara 60 cm hingga 1,2 meter. Penentuan modul partisi ini mempertimbangkan:

- Dapat mengakomodasi studio dengan panjang 32 meter dan lebar 24 meter seefektif mungkin
- Modul manusia dan peralatan yang sebelumnya telah ditentukan, yaitu kelipatan 20 cm

- c. Setiap panel partisi harus memiliki lebar yang cukup, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka lebar partisi yang dipilih adalah 1 meter. Diperlukan 24 panel partisi untuk membagi studio secara membujur, serta 32 panel partisi untuk membagi studio secara melintang.

Modul struktur bangunan adalah 8 x 8 meter. Dari ketentuan modul struktur bangunan dan analisis ukuran-ukuran di atas, dapat disimpulkan bahwa modul yang dapat digunakan pada studio film adalah 2 x 2 meter, mengikuti area *safety lanes* selebar 2 meter yang mengelilingi studio.



Gambar 4.44 Ukuran modul studio film

4.7.2 Analisis Kurikulum dan Aktivitas Mahasiswa

Seperti yang telah dikaji sebelumnya, mahasiswa akademi perfilman ini terdiri dari mahasiswa tingkat satu hingga tingkat akhir. Mata kuliah yang ditempuh pun beragam, dan masing-masing mata kuliah membutuhkan ruang tertentu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Asumsi mahasiswa per tahun ajaran berjumlah 40 orang, dan per kelas berjumlah 20 orang.

Beberapa mata kuliah yang membutuhkan studio film untuk kegiatan pembelajarannya dalam satu tahun adalah sebagai berikut.

1. Semester Ganjil

Semester ganjil terdiri dari semester 1, 3, 5, dan 7. Masing-masing semester memiliki angkatan dengan kebutuhan penggunaan studio yang berbeda sesuai dengan mata kuliah yang diambil.

Tabel 4.28 Mata kuliah dan kebutuhan studio semester ganjil

| Semester | Mata Kuliah | SKS | Materi yang Dipelajari | Peralatan yang Dibutuhkan | Penggunaan Studio |
|----------|--|-----|---|---|--|
| 1 | Tidak ada mata kuliah yang menggunakan studio film | | | | |
| | Penyutradaraan II | 2 | Teori dan praktik mengenai akting talent/aktor | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| | Kamera II | 2 | Penataan kamera (sistem, penempatan, fungsi), lampu, dan cahaya | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| | Artistik II | 2 | Teori dan praktik tentang <i>setting</i> film (ruang, waktu, dan peristiwa) berdasarkan naskah skenario | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| 3 | Suara II | 2 | Pengambilan dan penyuntingan suara untuk pembuatan film | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan suara | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| | Produksi II | 2 | Mempersiapkan <i>shooting</i> dari naskah | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| | Dokumenter II | 2 | Teori dan praktik lanjutan Dokumenter I, membuat film dokumenter | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Dapat menggunakan studio atau lokasi asli |
| | Fotografi II | 2 | Mempelajari tentang fotografi komersial dan seni rupa | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |

Tabel 4.29 Mata kuliah dan kebutuhan studio semester ganjil (lanjutan)

| Semester | Mata Kuliah | SKS | Materi yang Dipelajari | Peralatan yang Dibutuhkan | Penggunaan Studio |
|----------|----------------------|-----|---|---|--|
| 5 | Penyutradaraan III | 2 | Teori dan praktik penyutradaraan film drama dan komedi | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| 7 | Penyutradaraan V | 4 | Teori dan praktik penyutradaraan film <i>action</i> , fantasi, dan <i>science-fiction</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Membutuhkan studio sedang atau besar |
| | Program TV Non Drama | 2 | Teori dan praktik membuat video dengan tema yang ditentukan dosen | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |

2. Semester Genap

Pada semester genap ini, penggunaan studio cenderung minim dikarenakan mata kuliah yang membutuhkannya sedikit.

Tabel 4.30 Mata kuliah dan kebutuhan studio semester genap

| Semester | Mata Kuliah | SKS | Materi yang Dipelajari | Peralatan yang Dibutuhkan | Penggunaan Studio |
|----------|------------------|-----|---|--|--|
| | Penyutradaraan I | 2 | Teori dan praktik dasar, metode penyutradaraan, dan tugas sutradara | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| 2 | Kamera I | 2 | Dasar-dasar sinematografi, mekanisme kamera film dan kamera video | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |
| | Fotografi I | 2 | Teknik fotografi | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan | Membutuhkan dua studio kecil untuk masing-masing kelas |

Tabel 4.31 Mata kuliah dan kebutuhan studio semester genap (lanjutan)

| Semester | Mata Kuliah | SKS | Materi yang Dipelajari | Peralatan yang Dibutuhkan | Penggunaan Studio |
|----------|-----------------------------|-----|---|---|---|
| 4 | Praktika Terpadu / Mandiri | 4 | Praktik membuat film pendek | | Mahasiswa dapat menyewa studio film |
| 6 | Penyutradaraan IV | 4 | Teori dan praktik penyutradaraan film horor dan musikal | <ul style="list-style-type: none"> • Set • Kamera • Peralatan pencahayaan • Peralatan suara | Membutuhkan dua studio sedang untuk masing-masing kelas |
| 8 | Tugas Akhir (Skripsi/Karya) | 6 | Pembuatan tugas akhir untuk skripsi berupa film pendek secara berkelompok | | Mahasiswa dapat menyewa studio film |

Sebagai tambahan dari mata kuliah yang telah tersedia, mahasiswa dapat menyewa studio film di luar jam kuliah untuk mengerjakan tugasnya atas izin dari pihak akademi.

4.7.3 Analisis Genre dan Teknik Set Film

Untuk mengetahui kebutuhan fleksibilitas pada studio terkait dengan aktivitas yang ingin ditunjang, dilakukan analisis genre dan teknik penyajian set film (*basic staging*) terlebih dahulu. Berikut ini adalah analisis karakteristik genre film dan kebutuhan umumnya.

Tabel 4.32 Karakteristik genre film

| Genre | Karakteristik | Kebutuhan Umum |
|--------|---|--|
| Action | Melibatkan adegan aksi dan fisik sehingga penonton lebih fokus ke visual dari film tersebut | <ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan ruang gerak yang luas • Membutuhkan efek spesial |
| Horor | Menampilkan suasana yang dapat membuat penonton merasa takut | <ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan pencahayaan yang minim • Membutuhkan latar/background gelap |
| Drama | Dapat digabungkan dengan genre lain | Tidak membutuhkan <i>setting</i> tertentu karena genre ini cakupannya luas dan fokus pada cerita yang ditunjukkan |
| Komedi | Memiliki konsep tertentu untuk membuat penonton tertawa | Tidak membutuhkan <i>setting</i> tertentu, fokus pada jalan cerita |

Tabel 4.33 Karakteristik genre film (lanjutan)

| Genre | Karakteristik | Kebutuhan Umum |
|------------------------|---|-----------------------------------|
| Fantasi | Memiliki <i>setting</i> di dunia tidak nyata/fiksi dengan elemen magis | Membutuhkan efek spesial |
| <i>Science fiction</i> | Subjek cerita berasal dari penjelasan ilmiah dan meliputi <i>setting</i> futuristik dengan karakter seperti alien dan monster | Membutuhkan efek spesial |
| Musikal | Menampilkan adegan tarian dan nyanyian dari para aktor | Membutuhkan ruang gerak yang luas |

Genre-genre film di atas dapat ditunjang oleh beberapa teknik penyajian set yang dipakai dalam pembuatan film.

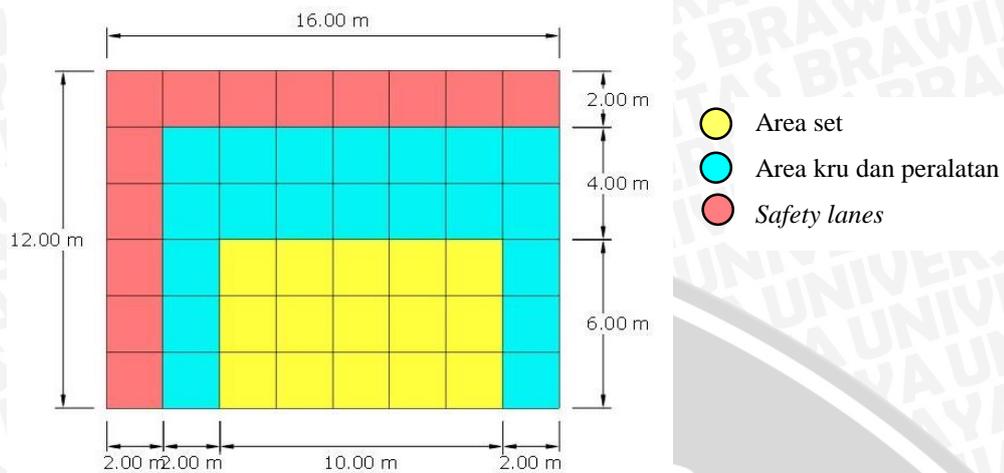
1. *Scenic Background*

Teknik *scenic background* merupakan teknik penyajian set yang paling sederhana karena hanya memerlukan latar/*background* berupa *cyclorama* atau *green screen*. Film dengan setting yang sepenuhnya fiksi dan tidak dapat ditemukan di dunia nyata, seperti film fantasi dan *science-fiction* sering menggunakan teknik ini. *Scenic background* sangat bergantung kepada efek animasi komputer yang ditambahkan saat proses *editing* pada tahap pasca-produksi.

Karena kesederhanaannya, teknik ini tidak membutuhkan banyak peralatan dalam pembuatannya, hanya satu hingga dua kamera, serta peralatan pencahayaan dan suara lainnya.

Tabel 4.34 Ukuran set *scenic background*

| Area | Pelaku dan Peralatan Utama | Hasil Desain | |
|------------------------------------|---------------------------------|--------------|--------------------|
| | | Dimensi | Luas |
| Subjek (Set dan aktor) | <i>Cyclorama / green screen</i> | 10 x 6 | 60 m ² |
| | Sutradara | | |
| | Kameramen | | |
| | Boom operator | | 80 m ² |
| Kru dan peralatan | Peralatan pencahayaan | | |
| | Peralatan lain | | |
| Jalur aman (<i>safety lanes</i>) | | 2 m | 52 m ² |
| | | Total | 192 m ² |

Gambar 4.45 Modul *scenic background*

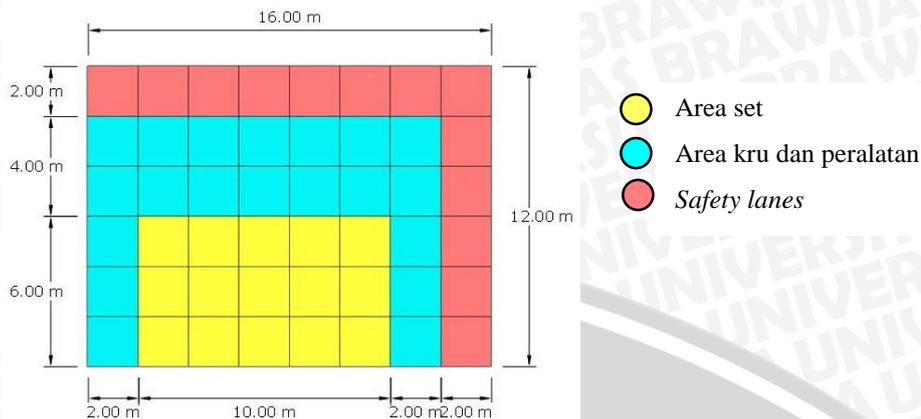
2. Box Sets

Box sets merupakan teknik penyajian set dengan menggunakan replika interior sebuah tempat. Oleh karena itu, teknik ini memerlukan elemen pembentuk set berupa dinding, lantai, properti, latar, hingga plafond. Dinding yang membentuk set disebut flats dan biasanya terbuat dari rangka kayu yang ditutupi oleh kain kanvas atau muslin yang mudah dicat dan dihias. Latar yang digunakan dapat berupa *green screen* ataupun *backdrop*.

Teknik *box sets* sangat umum digunakan untuk pembuatan film dan televisi. Hampir semua genre film dapat menggunakan teknik ini, dengan desain set yang berbeda-beda. Teknik ini membutuhkan dua sampai tiga kamera (*multi-camera setup*) dalam penggunaannya untuk mendapatkan hasil maksimal.

Tabel 4.35 Ukuran *box sets*

| Area | Pelaku dan Peralatan Utama | Hasil Desain | |
|---------------------------------------|-------------------------------|--------------|--------------------|
| | | Dimensi | Luas |
| Subjek (Set dan aktor) | Set | 10 x 6 | 60 m ² |
| | Sutradara | | |
| Kru dan peralatan | Kameramen | | 80 m ² |
| | Boom operator | | |
| | Peralatan pencahayaan | | |
| | Peralatan lain | | |
| Jalur aman (<i>safety lanes</i>) | | 2 m | 52 m ² |
| | | Total | 192 m ² |



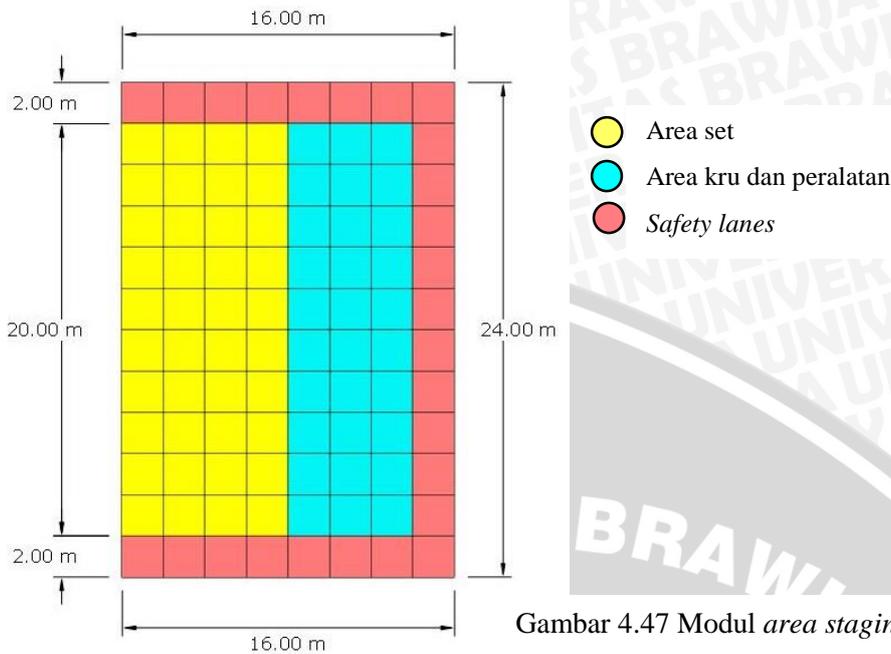
Gambar 4.46 Modul *box sets*

3. Area Staging

Teknik *area staging* digunakan apabila terdapat aktivitas skala besar dalam film. Teknik ini hampir sama dengan teknik *scenic background* yang memiliki latar berupa *cyclorama*, namun *area staging* membutuhkan ruang lebih luas karena didukung oleh beberapa properti. Film-film dengan kebutuhan ruang gerak yang luas dapat menggunakan teknik ini, seperti film musikal yang memiliki tarian-tarian; film *action* dengan adegan-adegan penuh aksi; film fantasi yang berlatar dunia baru; dan film *science fiction* dengan properti-properti fiksi.

Tabel 4.36 Ukuran *area staging*

| Area | Pelaku dan Peralatan Utama | Hasil Desain | |
|------------------------------------|----------------------------|--------------|--------------------|
| | | Dimensi | Luas |
| Subjek (Set dan aktor) | <i>Area staging</i> | 20 x 8 | 160 m ² |
| | Sutradara | | |
| Kru dan peralatan | Kameramen | 20 x 6 | 120 m ² |
| | Boom operator | | |
| | Peralatan pencahayaan | | |
| | Peralatan lain | | |
| Jalur aman (<i>safety lanes</i>) | | 2 m | 104 m ² |
| | | Total | 384 m ² |

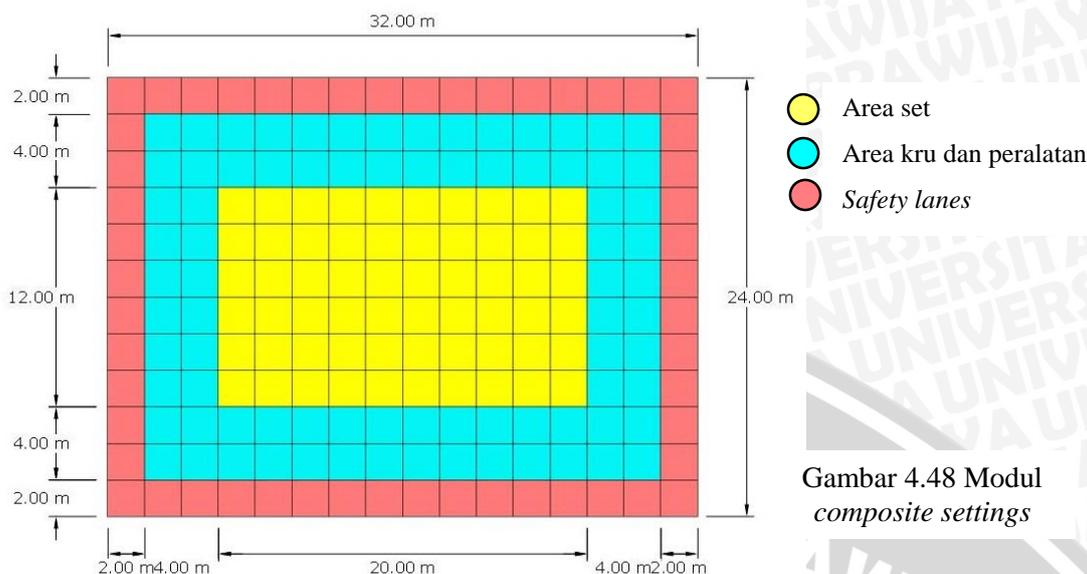


4. Composite Settings

Composite settings memiliki set-set yang saling berkesinambungan dan merepresentasikan sebuah lingkungan tertentu. Seperti halnya *box sets*, teknik ini juga menggunakan replika suatu tempat. Pada sebuah *box set* biasanya terdapat ruang kosong dibalik dindingnya. Tetapi di *composite setting*, dinding flats dapat digunakan kedua sisinya untuk *box set* lain. Teknik ini memaksimalkan penggunaan studio untuk memudahkan proses pengambilan gambar tanpa harus membongkar dan membuat set baru. Pengambilan gambar pun dapat dilakukan dari berbagai sisi. Kebanyakan drama televisi biasanya menggunakan teknik ini karena ceritanya memiliki *setting* yang tetap. Film-film yang dapat menggunakan teknik ini di antaranya adalah drama, komedi, dan *action*.

Tabel 4.37 Ukuran *composite settings*

| Area | Pelaku dan Peralatan | Hasil Desain | |
|---------------------------|---------------------------|--------------|--------------------|
| | | Dimensi | Luas |
| Subjek (Set dan aktor) | <i>Composite settings</i> | 20 x 12 | 240 m ² |
| Kru dan peralatan | | | 320 m ² |
| Jalur aman (safety lanes) | | 2 m | 208 m ² |
| | | Total | 768 m ² |



Gambar 4.48 Modul composite settings

Dari analisis di atas, didapat kesimpulan mengenai genre dan teknik set film.

Tabel 4.38 Kesimpulan genre & teknik set film

| Teknik Penyajian Set | Genre Film | Elemen Set | | | | Elemen Ruang Fleksibel yang Dapat digunakan |
|---------------------------|---|------------|---|---|----|--|
| | | D | L | B | Pr | |
| <i>Scenic background</i> | <ul style="list-style-type: none"> Fantasi Science-fiction | | | ✓ | | Latar yang dapat diganti-ganti |
| <i>Area staging</i> | <ul style="list-style-type: none"> Action Musikal Fantasi Science-fiction | | | ✓ | ✓ | Latar yang dapat diganti-ganti |
| <i>Box sets</i> | <ul style="list-style-type: none"> Drama Komedi Horor Action Fantasi Science-fiction Musikal | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> Latar yang dapat diganti-ganti Dinding/partisi yang membatasi dan membentuk ruang |
| <i>Composite settings</i> | <ul style="list-style-type: none"> Komedi Action | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

D: Dinding L: Lantai B: Background (latar) Pr: Properti



4.7.4 Analisis Teori Fleksibilitas

Rumusan masalah utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah penerapan fleksibilitas ruang pada studio film di akademi perfilman agar dapat memwadhahi kebutuhan para mahasiswa dalam membuat film. Perancangan fleksibilitas ini dilakukan berdasarkan teori milik Toekio (2000) yang mengelompokkan fleksibilitas menjadi tiga, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

Tabel 4.39 Analisis teori fleksibilitas

| Teori Fleksibilitas | Penjelasan | Pengaplikasian terhadap Elemen Ruang | Fleksibilitas yang Ditunjang |
|---------------------|--|--------------------------------------|------------------------------|
| Ekspansibilitas | Perubahan ukuran studio, baik perluasan atau pembagian ruang | Dinding | Studio film |
| Konvertibilitas | Perubahan set sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambar (<i>shooting</i>) dan pergerakan kamera | Dinding | Set film |
| Versatilitas | Studio dapat memwadhahi pembuatan film dengan bermacam-macam genre | Dinding | |

4.7.5 Analisis Partisi

Dari teori fleksibilitas yang telah dianalisis, diketahui bahwa elemen ruang yang paling berpengaruh dalam fleksibilitas pada studio film adalah dinding. Dalam hal ini, pengaplikasian fleksibilitas pada dinding menggunakan partisi yang bersifat *movable* atau dapat digerakkan. Terdapat tiga macam partisi dengan fungsi berbeda yang dapat digunakan pada studio.

1. Partisi untuk membagi ruang studio

Partisi jenis ini dapat menunjang konsep ekspansibilitas pada studio. Partisi ini memiliki *track* atau rel yang tertanam di plafond dan dapat digerakkan dengan mekanis.

2. Partisi ruang duduk

Partisi ini berfungsi untuk membatasi area studio dan ruang duduk yang hanya digunakan saat studio dipakai untuk pembuatan film.

3. Partisi untuk membentuk set

Umumnya, set film menggunakan *flats* sebagai elemen vertikal. Namun, *flats* menggunakan sistem bongkar pasang sehingga fleksibilitasnya kurang. Oleh karena itu, sebagai pengganti *flats*, dapat digunakan partisi untuk membentuk dinding set. Partisi ini dapat dimodifikasi dan digunakan kedua sisinya. Penggunaan partisi jenis ini dapat memenuhi konsep konvertibilitas dan versatilitas.

4.8 Konsep Fleksibilitas Studio Film

Konsep perancangan fleksibilitas pada studio film ini dapat dijabarkan menjadi dua macam, yaitu fleksibilitas dalam pembagian pemakaian studio dan fleksibilitas set-set film itu sendiri.

4.8.1 Fleksibilitas Pemakaian Studio dengan Konsep Ekspansibilitas

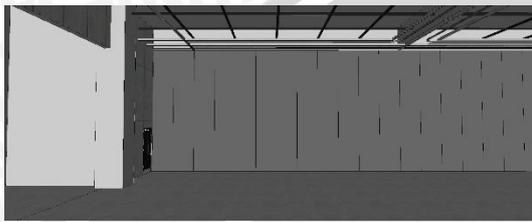
Pembagian pemakaian studio menggunakan konsep ekspansibilitas, yaitu perubahan ukuran ruang yang ditunjang oleh partisi. Konsep ini bertujuan untuk membagi studio menjadi beberapa ruang yang dapat dipakai oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan pembuatan film. Pembagian ini disesuaikan dengan mata kuliah dan teknik penyajian set (*basic staging*) yang telah dibahas sebelumnya, yaitu *scenic background*, *box sets*, *area staging*, dan *composite settings*.

Setelah analisis teknik penyajian, didapatkan skenario pembagian studio. Studio film *indoor* ini memiliki luas total 768 m². Untuk dapat menunjang kebutuhan para mahasiswanya, studio dapat dibagi menjadi empat ruang. Pembagian ini, selain ditentukan oleh analisis teknik penyajian set, juga berdasarkan luas minimal studio menurut Birmingham, et al (2016), yaitu 150 m², sehingga luas ruang studio terkecil adalah 192 m² dengan dimensi 16 x 12 meter.

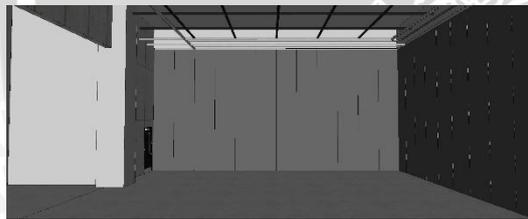
Studio film dapat dipakai oleh empat kelas atau produksi sekaligus. Pembagian pemakaian studio ini didukung oleh partisi yang dapat membagi studio besar menjadi dua studio sedang hingga empat studio kecil.



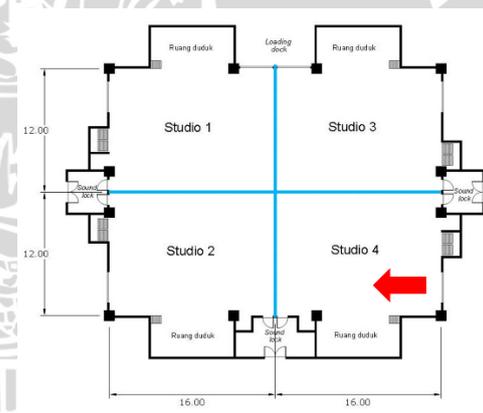
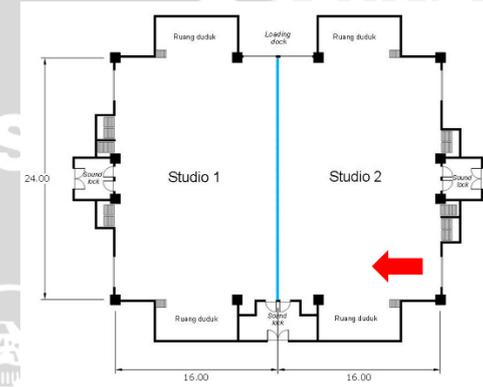
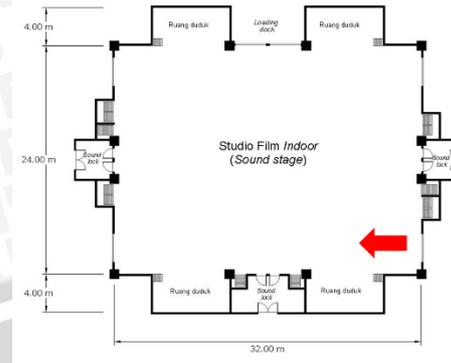
Studio besar (24 x 32 m)



Studio sedang (16 x 24 m)



Studio kecil (16 x 12 m)



Gambar 4.49 Perubahan ukuran studio

1. Pembagian Pemakaian Studio Sesuai dengan Mata Kuliah

Skenario pembagian studio ini dibedakan menjadi dua, yaitu pemakaian pada semester ganjil dan pemakaian pada semester genap. Dalam satu angkatan terdapat 40 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B.

Pembagian studio berdasarkan oleh jumlah SKS. Mata kuliah dengan 2 SKS membutuhkan studio kecil (16 x 12 m), 3 SKS membutuhkan studio sedang (16 x 24 m), dan 6 SKS membutuhkan studio besar (24 x 32 m). Meskipun begitu, ada beberapa mata kuliah yang keluar dari aturan tersebut, yaitu Praktika Terpadu dan Tugas Akhir

(Skripsi), di mana mahasiswa dapat menyewa studio film atas izin akademi untuk mengerjakan tugas mereka.

a. Semester Ganjil

Tabel 4.40 Jadwal pemakaian studio semester ganjil

| Jadwal | Mata Kuliah | Semester | Kelas | Studio | | | |
|---------------------|-----------------------|----------------------|-------|--------|---|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Senin | 08.00 – 09.40 | Penyutradaraan II | A | ● | | | |
| | | | B | | ● | | |
| | 10.00 – 11.40 | Fotografi II | 3 | A | ● | | |
| | | | 3 | B | | ● | |
| | | Program TV Non Drama | 7 | A | | | ● |
| | | | 7 | B | | | |
| 13.00 – 14.40 | Fotografi II | 3 | B | ● | | | |
| | Kamera II | 3 | A | | ● | | |
| Selasa | 08.00 – 09.40 | Penyutradaraan III | A | ● | | | |
| | | | B | | ● | | |
| | 10.00 – 11.40 | Dokumenter II | 3 | A | | | ● |
| | | | 3 | B | | | ● |
| | | Suara II | 3 | A | ● | | |
| | | | 3 | B | | ● | |
| 13.00 – 14.40 | Produksi II | 3 | A | | ● | | |
| | | 3 | B | | | ● | |
| | Dokumenter II | 3 | B | | | ● | |
| | | 3 | A | | | ● | |
| Rabu | 08.00 – 11.20 | Penyutradaraan V | 7 | A | ● | | |
| | | | 7 | B | | ● | |
| Jadwal menyesuaikan | Tugas Akhir (Skripsi) | | | ● | ● | ● | ● |
| | Pemakaian lain | | | | | | |

Keterangan:

- 2 SKS – menggunakan studio kecil (16 x 12 m)
- 4 SKS – menggunakan studio sedang (16 x 24 m)
- 6 SKS – menggunakan studio kecil (24 x 32 m)

b. Semester Genap

Pada semester genap, studio dipakai oleh mata kuliah Penyutradaraan I, Kamera I, Fotografi I, dan Penyutradaraan IV, serta mata kuliah lain yang memungkinkan

mahasiswa menggunakan studio di luar jam kuliah, yaitu Praktika Terpadu dan Tugas Akhir (Skripsi).

Tabel 4.41 Jadwal pemakaian studio semester genap

| Jadwal | Mata Kuliah | Semester | Kelas | Studio | | | |
|---------------------|-----------------------|-------------------|-------|--------|---|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Senin | 08.00 – 09.40 | Penyutradaraan I | A | | | | |
| | B | | | | | | |
| | 10.00 – 11.40 | Fotografi I | A | | | | |
| | Kamera I | | B | | | | |
| 13.00 – 14.40 | Fotografi I | 2 | B | | | | |
| | Kamera I | 2 | A | | | | |
| Selasa | 08.00 – 11.20 | Penyutradaraan IV | A | | | | |
| | | | B | | | | |
| Jadwal menyesuaikan | Tugas Akhir (Skripsi) | 8 | | | | | |
| | Pemakaian lain | | | | | | |

Keterangan:

- 2 SKS – menggunakan studio kecil (16 x 12 m)
- 4 SKS – menggunakan studio sedang (16 x 24 m)
- 6 SKS – menggunakan studio kecil (24 x 32 m)

2. Pembagian Pemakaian Studio Sesuai dengan Teknik Penyajian Set

Skenario pembagian pemakaian studio ini tidak terikat oleh jadwal apapun karena diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin praktik atau mengerjakan tugas pembuatan film di luar jam kuliah.

Tabel 4.42 Pemakaian studio sesuai teknik penyajian set

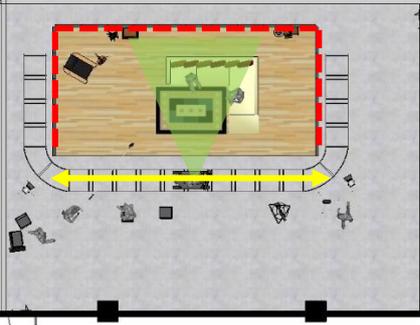
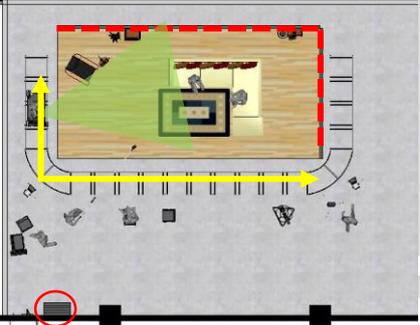
| Teknik Set | Studio | | | | Keterangan |
|--------------------------|--------|---|---|---|---------------------------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| <i>Scenic background</i> | | | | | Menggunakan studio kecil (16 x 12 m) |
| <i>Box sets</i> | | | | | Menggunakan studio sedang (16 x 24 m) |
| <i>Area staging</i> | | | | | Menggunakan studio besar (24 x 32) |

4.8.2 Fleksibilitas Set Film dengan Konsep Konvertibilitas

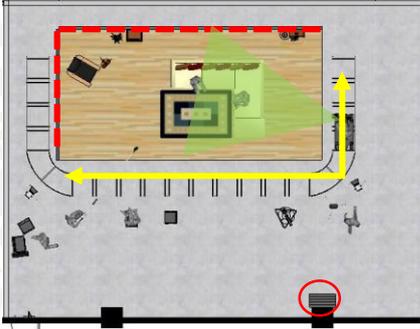
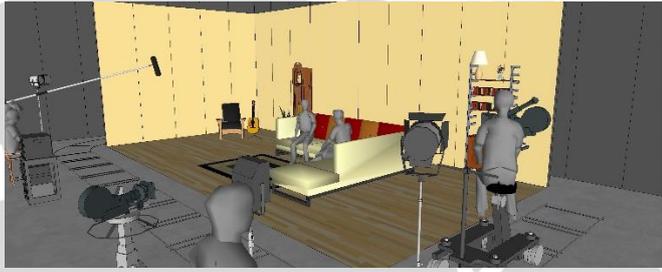
Untuk menghasilkan film dengan gambar dan visual yang baik, para pembuat film sangat bergantung pada kamera. Mereka khusus mempelajari cara kerja kamera untuk menciptakan sinematografi yang indah. Oleh karena itu, pergerakan kamera pun menjadi aspek penting dalam mencapai hal tersebut.

Jenis kamera yang sering digunakan adalah kamera dengan *track mount*, atau biasa juga disebut dengan *camera dolly*, yaitu kamera dengan sebuah lintasan rel yang di-*install* di lantai untuk memaksimalkan pengambilan gambar dengan gerakan teratur dan lembut. Pergerakan kamera ini disesuaikan dengan kebutuhan *shooting*, dan terdapat beberapa skenario pergerakan kamera. Skenario ini dapat mempengaruhi perubahan bentuk set, khususnya partisi yang digunakan sebagai dinding set, untuk menghindari *shooting-off*, keadaan di mana kamera menangkap gambar di luar set.

Tabel 4.43 Kesimpulan konvertibilitas studio

| Skenario | Pergerakan Kamera | Set dan Partisi |
|--|---|--|
|  <p> - - - Partisi flats ↔ Pergerakan kamera </p> | <p>Kamera hanya mengambil gambar dari satu arah, yaitu arah depan</p> | <p>Set standard dengan dinding/partisi di tiga sisinya</p> |
|  <p> - - - Partisi flats ↔ Pergerakan kamera ○ Partisi yang disimpan sementara </p> | <p>Pengambilan gambar dari dua arah, yaitu depan dan kiri.</p> | <p>Set terdiri dari dua dinding partisi. Dinding partisi di sebelah kiri disimpan sementara.</p> |

Tabel 4.44 Kesimpulan konvertibilitas studio (lanjutan)

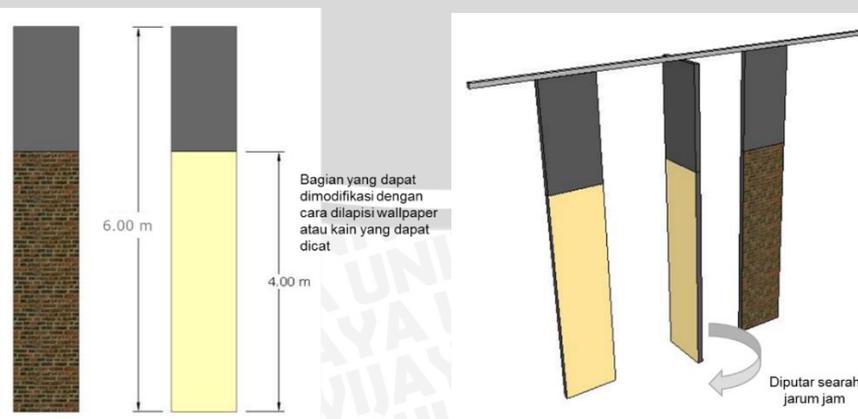
| Skenario | Pergerakan Kamera | Set dan Partisi |
|--|--|--|
|  <p> - - - Partisi flats ← → Pergerakan kamera ○ Partisi yang disimpan sementara </p> | <p>Pengambilan gambar dari dua arah, yaitu depan dan kanan.</p>  | <p>Dinding partisi sebelah kanan disimpan, sedangkan dinding partisi sebelah kiri dapat dipasang kembali</p> |

4.8.3 Fleksibilitas Set Film dengan Konsep Versatilitas

Set yang dibutuhkan dalam satu produksi film tidak terbatas hanya satu macam saja. Set-set ini dibuat fleksibel sehingga dapat diganti dengan mudah tanpa membongkar set awal. Selain itu, set-set juga dapat digunakan lebih dari satu kali untuk menghemat waktu dan biaya pembuatan.

1. Partisi dua arah

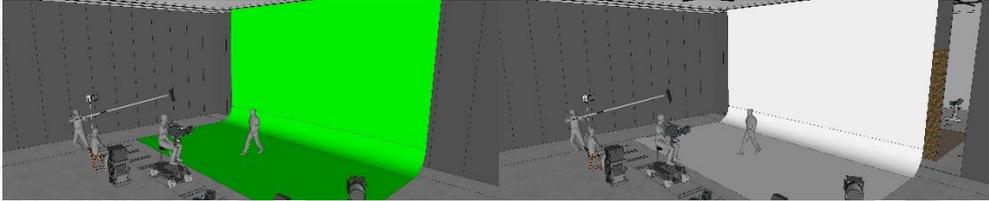
Flats merupakan elemen utama dalam set. Dalam hal ini, *flats* menggunakan partisi gantung yang dapat digeser dan digerakkan untuk membentuk set dengan mudah. Untuk mendukung fleksibilitas, kedua sisi partisi dapat digunakan, baik secara bersamaan maupun bergantian. Perubahan set dilakukan dengan cara memutar partisi ke sisi lainnya untuk mendapatkan warna atau motif partisi baru.



Gambar 4.50 Perubahan partisi flats

2. Latar gantung yang dapat diganti-ganti

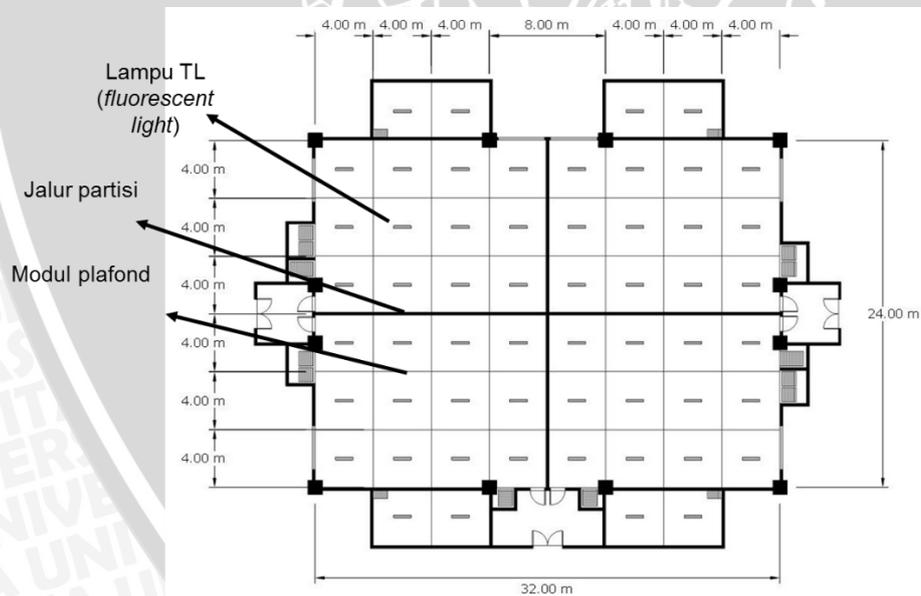
Latar dalam pembuatan film dapat berupa *cyclorama/green screen* dan *backdrop*. Keduanya dapat digabungkan dan digunakan bergantian dengan cara digantungkan pada rel dan digulung.



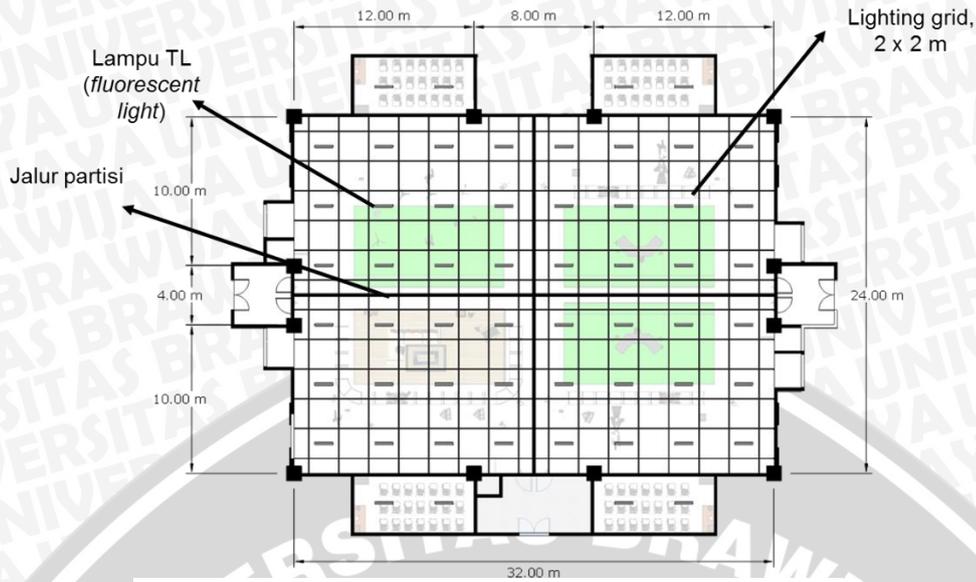
Gambar 4.51 Perubahan latar/background

4.8.4 Rencana Plafond Berdasarkan Fleksibilitas Studio

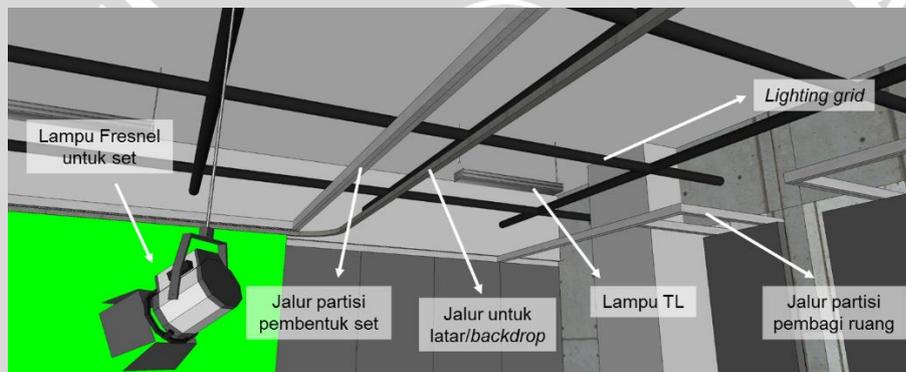
Rencana plafond menerapkan sistem modular dan memiliki modul berukuran 4 x 4 meter yang menyesuaikan modul lantai studio, yaitu kelipatan 2 meter. Dengan adanya penerapan konsep fleksibilitas, maka lampu-lampu pada studio pun ditata sesuai dengan pembagian studio sehingga ketika luas studio berganti, plafond dan tata lampu tidak ikut berubah.



Gambar 4.52 Rencana pola plafond



Gambar 4.53 Rencana titik lampu dengan *lighting grid*



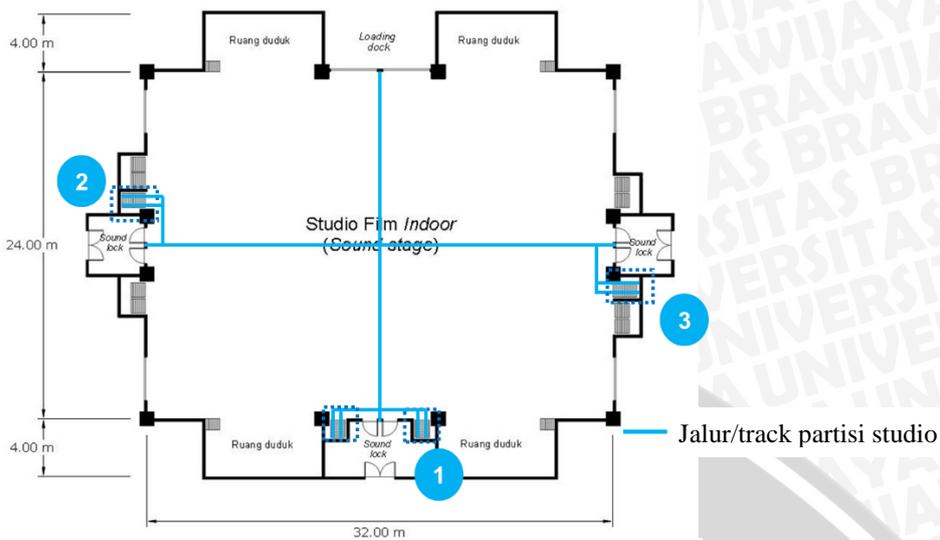
Gambar 4.54 Plafond pada studio film

4.9 Konsep Partisi

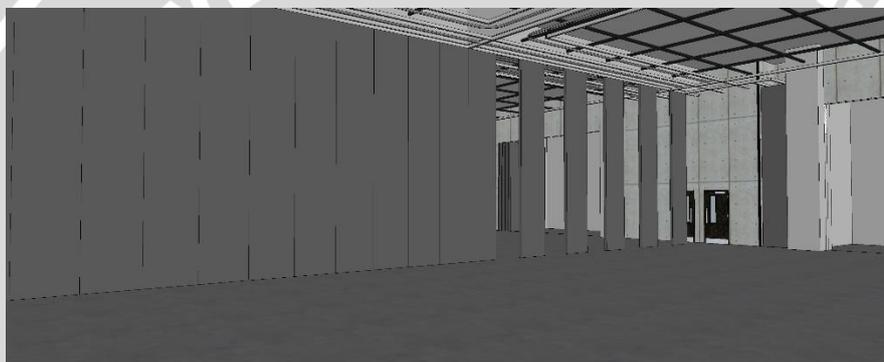
Terdapat tiga macam partisi yang digunakan pada studio untuk mendukung konsep fleksibilitas, yaitu partisi untuk membagi ruang studio, partisi untuk membatasi ruang studio dan ruang duduk, dan partisi pembentuk set.

4.9.1 Partisi untuk Membagi Ruang Studio

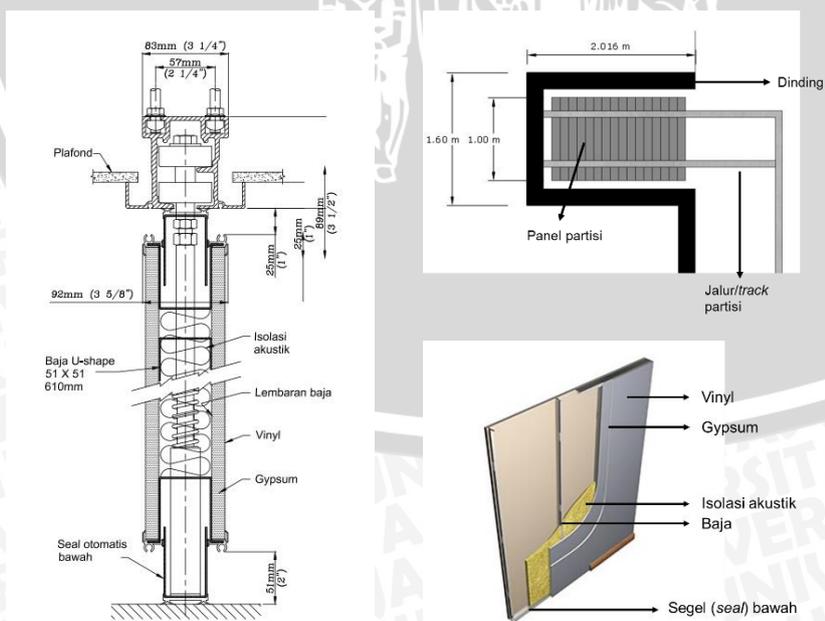
Partisi untuk membagi studio terbuat dari bahan *gypsum board* dengan pelapis kedap suara. Partisi ini merupakan jenis panel individual dan digerakkan secara mekanis dengan jalur atau *track* yang tertanam di plafond. Bagian bawahnya dilengkapi oleh penutup segel otomatis untuk menutup celah-celah yang dapat membuat suara merambat ke studio lain. Terdapat tiga area penyimpanan (*stacking area*) partisi yang dapat membagi ruang studio.



Gambar 4.55 Area penyimpanan dan jalur partisi studio

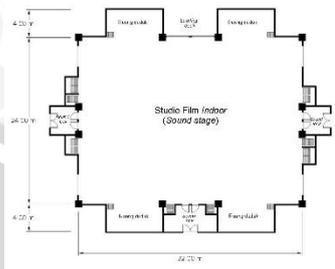
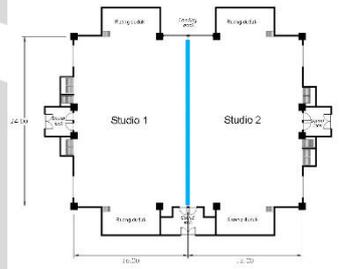
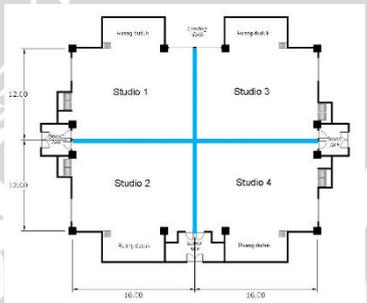
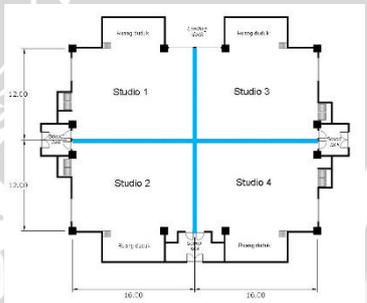


Gambar 4.56 Partisi pembagi studio



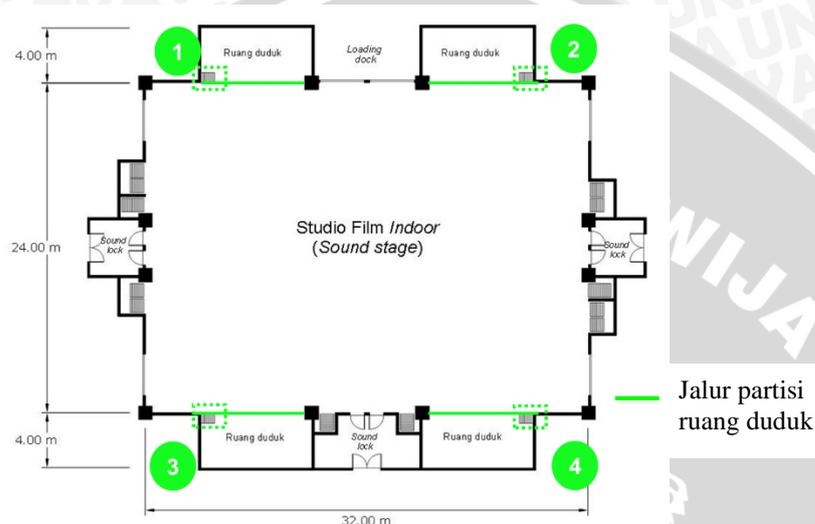
Gambar 4.57 Potongan dan detail partisi

Tabel 4.45 Penggunaan partisi pembagi ruang

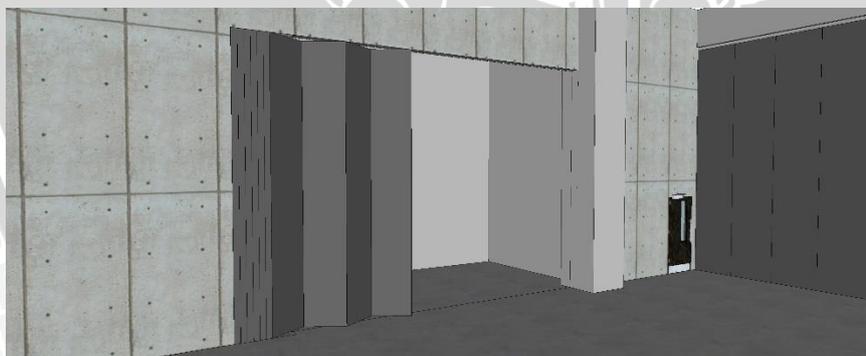
| No. Partisi | Pemakaian Partisi | Pemakaian Studio | | Hasil |
|-------------|--|--|--|---|
| | | Mata Kuliah | Teknik Penyajian Set | |
| | Partisi disimpan pada tempatnya | - | <i>Composite settings</i> |  |
| 1 | Membagi studio menjadi dua area | <ul style="list-style-type: none"> • Penyutradaraan IV • Penyutradaraan V | <ul style="list-style-type: none"> • Area staging • Box sets |  |
| 2 | Membagi studio kiri menjadi dua area, yaitu Studio 1 dan Studio 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Penyutradaraan I • Kamera I • Fotografi I • Penyutradaraan II | <ul style="list-style-type: none"> • Box sets |  |
| 3 | Membagi studio kanan menjadi dua area, yaitu Studio 3 dan Studio 4 | <ul style="list-style-type: none"> • Kamera II • Artistik II • Suara II • Produksi II • Dokumenter II • Fotografi II • Penyutradaraan III | <ul style="list-style-type: none"> • Scenic background |  |

4.9.2 Partisi Ruang Duduk

Partisi ruang duduk berfungsi untuk membatasi ruang studio dan ruang duduk. Partisi ini digunakan ketika ruang duduk sedang tidak terpakai, yaitu pada saat studio difungsikan untuk pembuatan film. Sama seperti partisi studio, partisi ruang duduk terbuat dari gypsum board dan dilapisi material akustik berupa vinyl. Partisi ini berjenis partisi akordion dengan jalur di atas dan digerakkan secara manual.



Gambar 4.58 Area penyimpanan dan jalur partisi ruang duduk

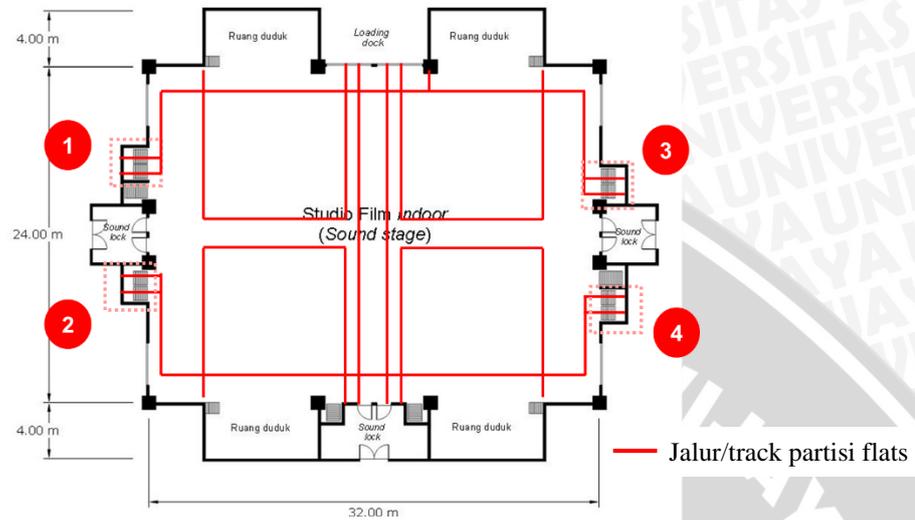


Gambar 4.59 Partisi pembatas ruang

4.9.3 Partisi untuk Membentuk Set

Selain partisi untuk membagi ruang, digunakan juga partisi lain sebagai elemen pembentuk set atau *flats*. Partisi ini mempunyai jalur rel sendiri, dari tempat penyimpanannya menuju set yang akan dibuat. Kedua sisi partisi jenis ini dapat dimodifikasi untuk memudahkan mahasiswa dalam menggunakannya.

Terdapat empat area penyimpanan partisi flats untuk menunjang empat studio, di mana masing-masing tempat penyimpanan berhubungan langsung dengan gudang agar para mahasiswa lebih mudah membuat dan memodifikasi flats tersebut sebelum digunakan.



Gambar 4.60 Area penyimpanan dan jalur partisi flats



Gambar 4.61 Partisi pembentuk set

Tabel 4.46 Kesimpulan partisi

| | Partisi untuk membagi ruang | Partisi ruang duduk | Partisi untuk membentuk set |
|-----------------------------|-----------------------------|------------------------|--|
| Konsep fleksibilitas | Ekspansibilitas | Ekspansibilitas | Konvertibilitas dan versatilitas |
| Track/rel | Atas/ plafond | Atas/ plafond | Atas/ plafond |
| Tipe partisi | Panel individual | Akordion <i>single</i> | Panel individual |
| Material | Gypsum | Gypsum | Gypsum, dilapisi wallpaper/kain/kanvas |
| Ukuran | 1 m x 6 m | 0,75 m x 5 m | 1 m x 6 m |

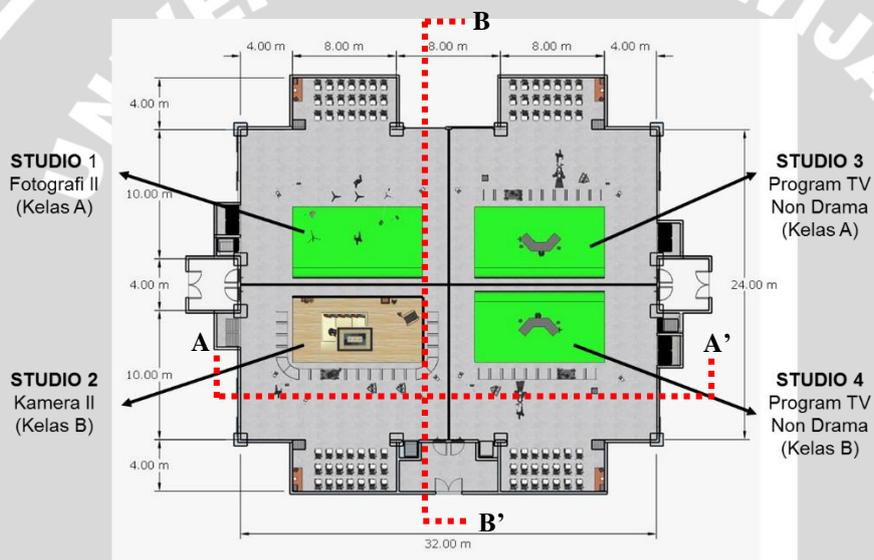
4.10 Hasil Desain

Berdasarkan analisis dan konsep yang telah dilakukan, didapatkan hasil desain berupa perancangan studio film *indoor* di akademi perfilman Bandung dengan pendekatan fleksibilitas. Hasil desain dari studio film ini terbagi dalam beberapa kategori, yaitu berdasarkan skenario pemakaian studio dan skenario perubahan set.

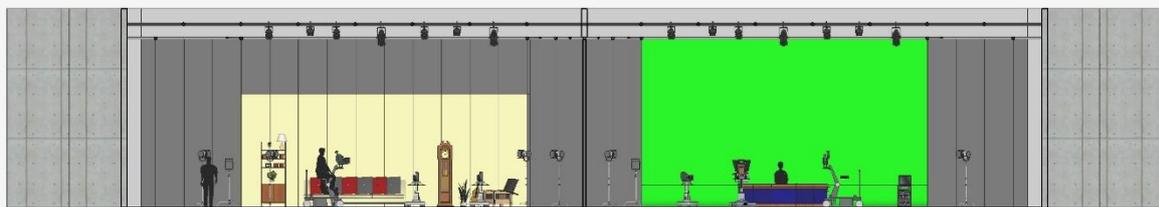
4.10.1 Pemakaian Studio

1. Pemakaian Studio Sesuai dengan Mata Kuliah

Hasil desain pemakaian studio ini mengambil contoh dari jadwal perkuliahan pada hari senin pukul 10.00 sampai 11.40. Studio dipakai oleh empat kelas, yaitu Fotografi II kelas A, Kamera II kelas B, serta Program TV Non Drama kelas A dan B.



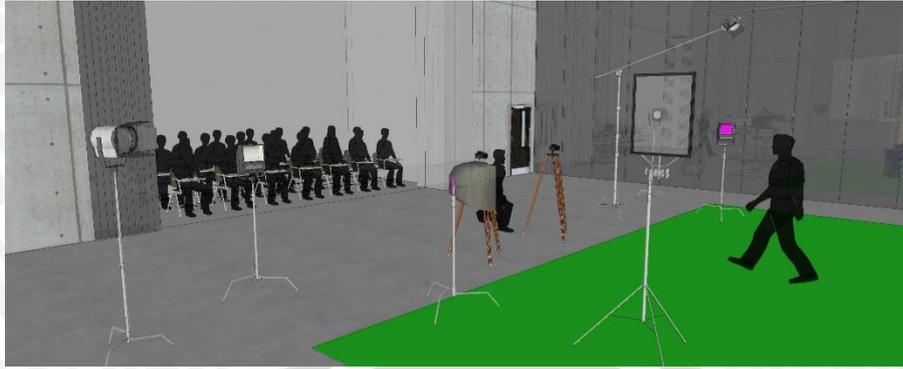
Gambar 4.62 Denah pemakaian studio film hari Senin pukul 10.00



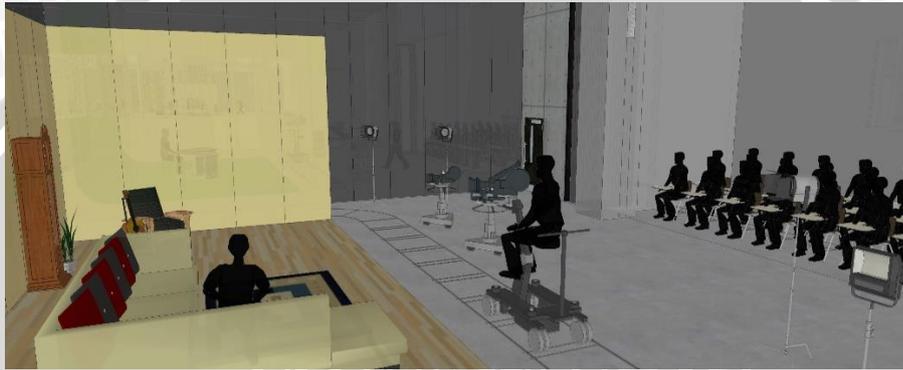
Gambar 4.63 Potongan A-A'



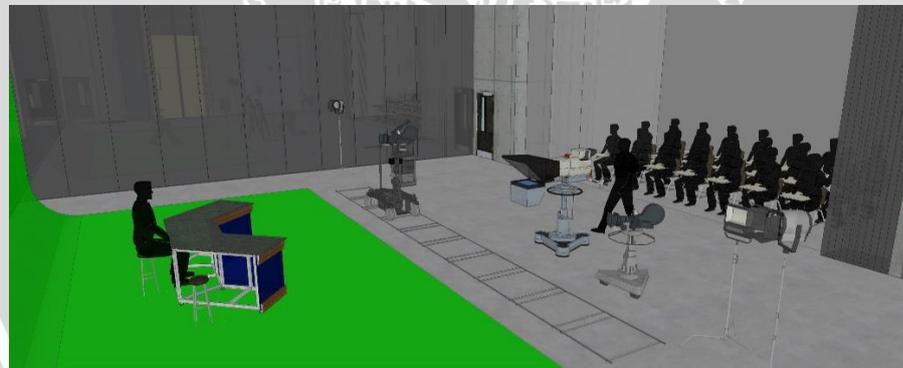
Gambar 4.64 Potongan B-B'



Gambar 4.65 Perspektif interior Studio 1 (MK. Fotografi II)



Gambar 4.66 Perspektif interior Studio 2 (MK. Kamera II)



Gambar 4.67 Perspektif interior Studio 3 (MK. Program TV Non Drama)



Gambar 4.68 Suasana kegiatan belajar-mengajar teori di studio



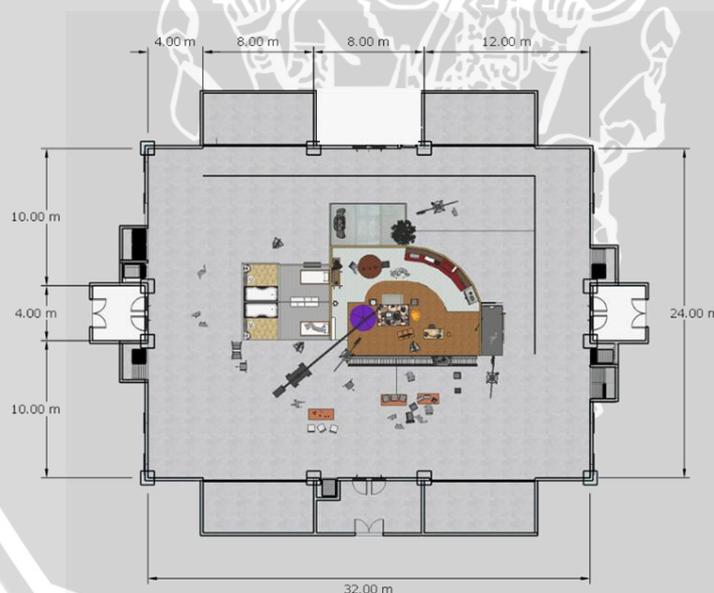
Gambar 4.69 Suasana kegiatan belajar-mengajar praktek di studio

2. Pemakaian Studio Sesuai dengan Teknik Penyajian Set

Terdapat tiga skenario pemakaian studio yang mengacu pada teknik penyajian set (*basic staging*).

a. *Composite Settings*

Studio digunakan untuk satu produksi skala besar. Film-film yang dapat menggunakan studio ini di antaranya adalah *action* dan drama-komedi yang membutuhkan *setting* yang banyak.



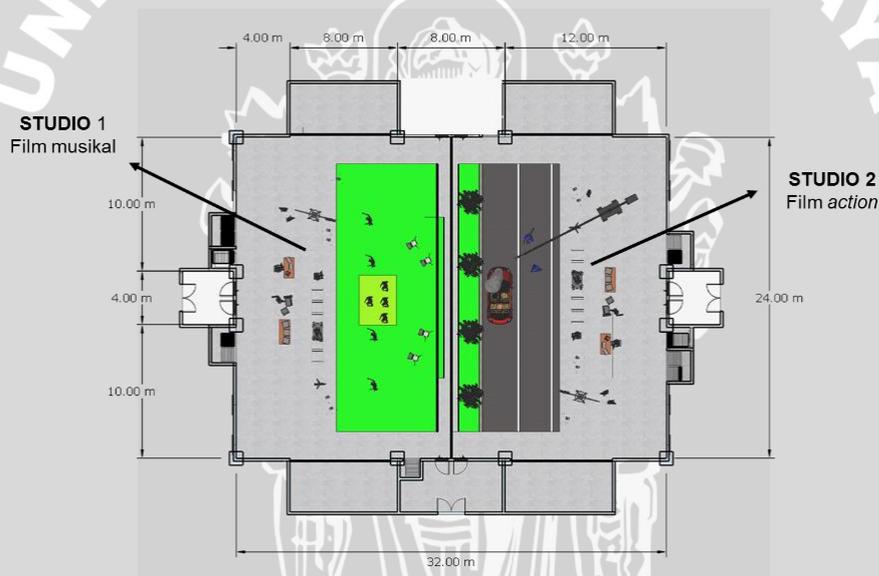
Gambar 4.70 Denah *composite settings*



Gambar 4.71 Shooting film drama-komedi

b. Area Staging

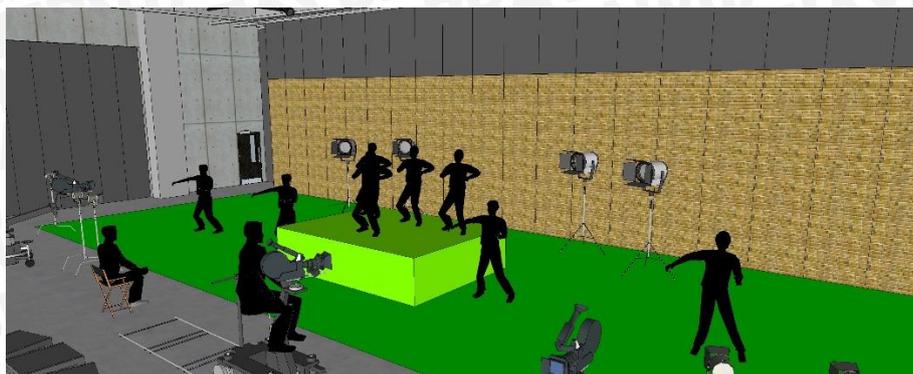
Studio dibagi menjadi dua area yaitu Studio 1 dan Studio 2. Teknik penyajian set yang ditunjang adalah area staging, dengan genre film *action*, musikal, fantasi, dan *science fiction*.



Gambar 4.72 Denah area staging



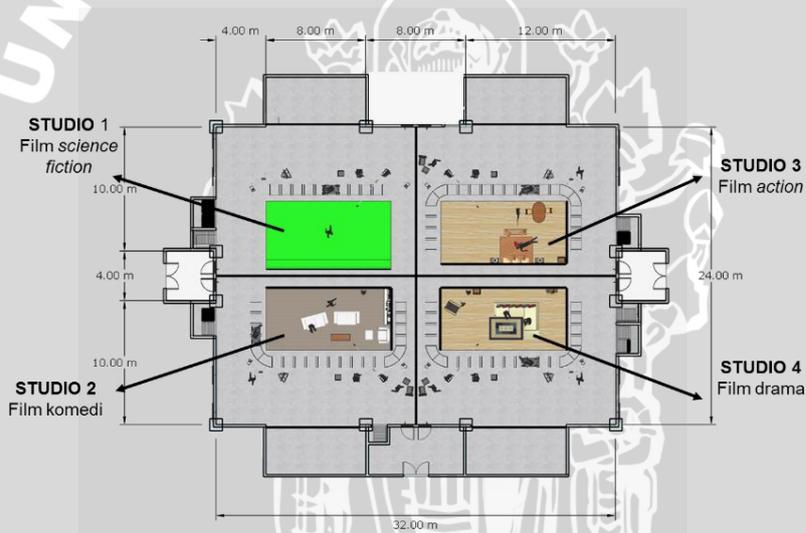
Gambar 4.73 Shooting film action



Gambar 4.74 Shooting film musical

c. Scenic Background dan Box Sets

Studio dibagi menjadi tiga area; Studio 1, Studio 2, Studio 3, dan Studio 4. Skenario studio ini dapat memwadhahi teknik *scenic background* dan *box sets*. Hampir semua genre film dapat menggunakan teknik ini, namun biasanya untuk *setting* yang kecil.



Gambar 4.75 Denah scenic background dan box sets



Gambar 4.76 Shooting film science fiction



Gambar 4.77 *Shooting film komedi*



Gambar 4.78 *Shooting film drama*



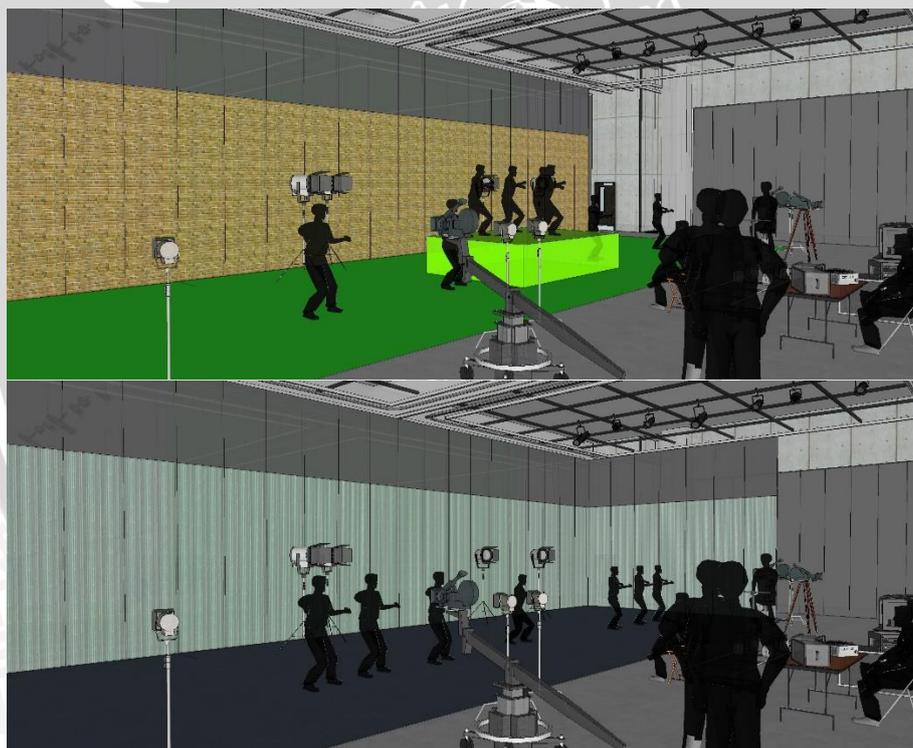
Gambar 4.79 *Shooting film action skala kecil*

4.10.2 Perubahan Set

Perubahan set ini dilakukan dengan cara membalikkan/memutar partisi, seperti mengubah *setting* interior menjadi *setting* eksterior.



Gambar 4.80 Perubahan set pada studio kecil



Gambar 4.81 Perubahan set pada studio sedang